

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM ADEGAN  
BERSENTUHAN DAN BERDEKATAN PADA FILM ISLAM  
“UDAH PUTUSIN AJA!”**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Program Sarjana (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:  
ZAINUDIN  
1801026031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Zainudin

NIM : 1801026031

Fakultas/Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi/Televisi Dakwah

Judul : Analisis Teknik Sinematografi Film Islam "Udah Putusin Aja!"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, <sup>21</sup> November 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi, Metodologi  
dan Tata Tulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi M. Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

## PENGESAHANPENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM ADEGAN BERSENTUHAN DAN  
BERDEKATAN PADA FILM ISLAM "UDAH PUTUSIN AJA!"

Disusun Oleh:


Zainudin

1801026031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 2 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

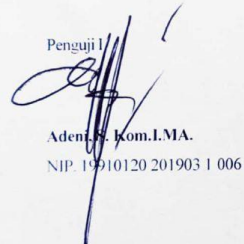
Ketua Sidang

  
**H. M. Alfauz M. Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris Sidang

  
**Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd**  
NIP. 19660209 199303 2 003

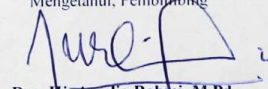
Penguji I

  
**Adent S. Kom.LMA.**  
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji II

  
**Silvia Riska Fabrin, M.S.I.**  
NIP: 19880229 201903 2 013

Mengetahui, Pembimbing

  
**Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.**  
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 26 Desember 2022

  
**Prof. Dr. H. Has Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003



## PERNYATAAN

iv

### PERNYATAAN

Telah bertandatangan di bawah ini,

Nama : Zainudin  
NIM : 1801026031  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi : Televisi Dakwah

menyatakan bahwa dibuatnya skripsi ini merupakan murni hasil kerja sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya sudah dijejaskan pada tulisan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 November 2022



Zainudin

NIM. 1801026031

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang melimpahkan nikmat, rahmat dan taufik hidayah- Nya untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Teknik Sinematografi dalam Visualisasi Adegan Bersentuhan dan Berdekatan pada Film Islam “Udah Putusin Aja!”*. Shalawat serta salam selalu dihaturkan atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang kita harapkan *syafa’at* nanti di *yaumul akhir*.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
3. H. M. Alfandi, M Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam yang telah banyak memberikan pembelajaran bagi penulis selama perkuliahan.
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah sabar dan banyak memberikan masukan selama masa perkuliahan.
5. Bapak M. Toha Maksu dan Ibu Tarsini orang tua yang selalu mendoakan dan menasihati saya tanpa hentinya serta kakak, mba sekeluarga mudah-mudahan kita selalu diberi keberkahan bersama
6. Bapak Ahmad Fathoni dan tim, yang penulis anggap seperti orang tua dan kakak disini. Kemudian Bu Alifa dan Tim Media KPI yang sama-sama berproses bareng mengenalkan jurusan
7. Orang-orang yang sering mensupport dan mengingatkan penulis Mirdatul Umraini, sahabat Ittmawas Joglosemar dan masyarakat Padepokan Al Barokah yang selalu mensupport dan mambantu terciptanya skripsi ini.

8. Segenap organisasi yang menempe dan menjadi naungan penulis dalam belajar yaitu Walisongo TV, DDV Jateng, Racana Walisongo, dan Bidikmisi Angkatan 2018.
9. Sahabat-sahabat selama di Semarang sejak MABA yaitu Ida Rahmi, A. Safek, Haikal, Zahratul Muna, Naura.
10. Image Story dan Albarokah Production yangmembersamai dalam membuat karya dan trobosa-trobosan hebat.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan hati yang paling dalam, saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang mendoakan dan mendukung:

1. Untuk kedua orang tua saya, Bapak H. Toha Ma'sum dan Ibu Tarsini yang selalu mendukung dan mendokan untuk anak-anaknya.
2. Seluruh keluarga kakak-kakak dan keluarga besar Bani Ryadi.
3. Untuk almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi bagian dari saksi perjalanan hidup saya.

**MOTTO**

“Dakwah tidak hanya cukup dengan pesan, akan tetapi bagaimana pesan dari dakwah itu disampaikan”



## ABSTRAK

**Zainudin, 1801026031.** Teknik Sinematografi dalam Adegan Bersentuhan dan Berdekatan pada Film Islam “Udah Putusin Aja!”. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam berbagai film, sering dijumpai adegan bersentuhan antar lawan jenis selayaknya dalam film seorang aktor memerankan adegan pasangan yang muhrim atau keluarga kerabat dekat yang cukup relevan dengan kejadian-kejadian di dunia nyata, kemudian diadegankan dalam film. Namun dalam kenyataan, adegan tersebut tidak diperbolehkan untuk orang yang bukan muhrimnya. Dalam film teknik sinematografi merupakan seni mengambil gambar yang dapat dilakukan sebuah *treatment*, seperti yang ditawarkan oleh film “Udah Putusin Aja!” yang mencoba menerapkan nilai-nilai *syar’I* dalam proses produksinya terutama dalam teknik pengambilan gambar sinematografinya. Dari hal tersebut, penelitian ini berfokus pada treatment penggunaan teknik sinematografi film “Udah Putusin Aja!” dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan fokus penelitian pada teknik sinematografi film Islam “Udah Putusin Aja!” dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan yang berjumlah berjumlah 15 *scene*. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan teori dasar teknik sinematografi Joseph V Mascelli.

**Kata Kunci : Film, Teknik Sinematografi, Adegan, Etika**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>7</b>
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Definisi Konseptual.....	7
3. Sumber dan Jenis Data .....	8
4. Teknik Pengumpulan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data.....	9
a. Reduksi Data .....	9
b. Penyajian Data .....	10
c. Penarikan Kesimpulan .....	11
<b>F. Sistematika Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II MEDIA DAKWAH, FILM, TINJAUAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN ETIKA PERGAULAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM.....</b>	<b>13</b>
<b>A. Media Dakwah .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Film .....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Film.....	14
2. Film Sebagai Media Dakwah .....	14

3. Struktur Film.....	15
4. Unsur-Unsur dalam Film .....	16
C. Teknik Sinematografi.....	17
1. Teknik .....	17
2. Teknik Sinematografi.....	17
a. <i>Composition</i> (komposisi).....	18
b. <i>Camera Angle</i> (Sudut Pandang Kamera).....	20
c. <i>Close up/Type Shot</i> .....	23
d. <i>Cutting atau Editing</i> .....	25
e. <i>Continuity</i> (Kontinitas) .....	26
D. Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Islam.....	27
<b>BAB III PROFIL FILM, ADEGAN DAN TEKNIK SINEMATOGRAFI</b>	
<b>PADA FILM ISLAM “UDAH PUTUSIN AJA!”.....</b>	<b>30</b>
A. Profil Film.....	30
B. Sinopsis .....	30
C. Adegan dan Teknik Sinematografi pada Film “Udah Putusin Aja!” .....	31
<b>BAB IV ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM ISLAM “UDAH</b>	
<b>PUTUSIN AJA!”.....</b>	<b>60</b>
A. Analisis Teknik Sinematografi Film Islam “Udah Putusin Aja!” dalam	
Adegan Bersentuhan dan Berdekatan laki-Laki dan Perempuan.....	60
1. <i>Composition</i> (komposisi).....	62
a. <i>Lines</i> .....	62
b. <i>Form</i> .....	63
2. <i>Camera Angle</i> (Sudut Pandang Kamera).....	64
a. <i>Level Angle Camera</i> .....	64
b. <i>Type Angle Camera</i> .....	68
3. <i>Close up/Type Shot</i> .....	71
a. <i>Close Up</i> .....	71
b. <i>Medium Shot</i> .....	75
4. <i>Cutting atau Editing</i> .....	76
5. <i>Continuity</i> (Kontinitas) .....	77

a. Kontinitas Waktu .....	77
b. Kontinitas Ruang .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>81</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>82</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>87</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. <i>Scene</i> 4 Adegan Bersentuhan .....	33
Tabel 2. <i>Scene</i> 5 Adegan Bersentuhan .....	35
Tabel 3. <i>Scene</i> 7 Adegan Berdekatan .....	37
Tabel 4. <i>Scene</i> 11 Adegan Berdekatan .....	38
Tabel 5. <i>Scene</i> 30 Adegan Berdekatan .....	40
Tabel 6. <i>Scene</i> 31 Adegan Berdekatan .....	42
Tabel 7. <i>Scene</i> 32 Adegan Berdekatan .....	44
Tabel 8. <i>Scene</i> 35 Adegan Berdekatan .....	46
Tabel 9. <i>Scene</i> 41 Adegan Berdekatan .....	47
Tabel 10. <i>Scene</i> 50 Adegan Berdekatan .....	49
Tabel 11. <i>Scene</i> 52 Adegan Berdekatan .....	51
Tabel 12. <i>Scene</i> 57 Adegan Berdekatan .....	52
Tabel 13. <i>Scene</i> 59 Adegan Berdekatan .....	54
Tabel 14. <i>Scene</i> 66 Adegan Bersentuhan .....	56
Tabel 15. <i>Scene</i> 68 Adegan Bersentuhan .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Level Angle</i> .....	21
Gambar 2. <i>Level Angle (Normal)</i> .....	21
Gambar 3. <i>High Angle</i> .....	22
Gambar 4. <i>Low Angle</i> .....	22
Gambar 5. <i>Shot Type</i> .....	23
Gambar 6. <i>Scene 5 shot 5</i> .....	68
Gambar 7. <i>Scene 66 shot 15</i> .....	69
Gambar 8. <i>Scene 41 shot 5</i> .....	70
Gambar 9. <i>Scene 35 shot 3</i> .....	71
Gambar 10. <i>Scene 35 shot 2</i> .....	71
Gambar 11. <i>Scene 66 shot 6</i> .....	72
Gambar 12. <i>Scene 66 shot 17</i> .....	73
Gambar 13. <i>Scene 4 shot 3</i> .....	75
Gambar 14. <i>Credit scene Adegan Bersentuhan</i> .....	75
Gambar 15. <i>Scene 68 shot 11</i> .....	76
Gambar 16. <i>Credit scene Ayah Mancium Amanda</i> .....	76
Gambar 17. <i>Scene 32 shot 3</i> .....	77
Gambar 18. <i>Scene 5</i> .....	79
Gambar 19. <i>Scene 4 scene 9</i> .....	80
Gambar 20. <i>Scene 5 shot 9</i> .....	80
Gambar 21. <i>Scene 50 shot 1</i> .....	81
Gambar 22. <i>Scene 59 shot 2</i> .....	82

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan film di Indonesia saat ini tidak hanya sebagai alat atau media komunikasi saja. Kini film banyak juga digunakan sebagai media berdakwah, karena selain mengandung aspek hiburan yang menarik, film juga memuat pesan edukasi sehingga menjadikan salah satu pilihan yang tepat sebagai salah satu media dakwah, seperti pada Film dalam *Mihrab Cinta* (2010), *Surga yang Tak Dirindukan* (2015), *Jejak Langkah 2 Ulama* (2019) dan masih banyak film bertemakan Islam dan dakwah lainnya. Namun dalam prosesnya dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyajikan dua unsur yaitu unsur naratif sebagai dasar cerita dan pesan yang ingin disampaikan, dan unsur yang kedua yaitu sinematik. selanjutnya kedua unsur tersebut harus selaras karena saling berkaitan diantara keduanya.

Dalam berbagai film, sering kita menjumpai adegan bersentuhan antar lawan jenis selayaknya dalam film seorang aktor memerankan adegan pasangan yang *muhrim* atau keluarga kerabat dekat yang cukup relevan dengan kejadian-kejadian di dunia nyata yang kemudian diadegankan dalam film, seperti contoh adegan suami yang merangkul istrinya untuk menenangkan dalam menempuh musibah pada film “*Surga Yang Tak Dirindukan* (2015)”. Namun faktanya kedua aktor tersebut bukanlah pasangan suami dan istri yang diperbolehkan melakukan tindakan tersebut dalam koridor *syari’at* Islam. Dalam prinsipnya dakwah bukanlah hanya berupa pesan, akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian pesan (Abdullah, 2019:6). Pesan yang baik harus pula disampaikan dengan benar sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku. Dengan demikian sudah sepantasnya sebuah film bertemakan Islam sesuai juga dengan aturan atau *syari’at* Islam itu sendiri.

Salah satu unsur pembentuk suatu film diluar cerita dan pengkarakteran yaitu sinematografi. Menurut Kamarulzaman, sinematografi diartikan sebagai ilmu dan seni teknik pengambilan gambar film dengan sinematografi (Samudra, 2019:10). Untuk menampilkan film yang menarik dan pesan dari suatu film

dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan peran penting sinematografi sebagai dasar produksi (Sari, 2020:148). Selain itu, sinematografi merupakan ilmu terapan seni dan teknologi yang berasal dari fotografi gambar bergerak kemudian digabungkan menjadikan rangkaian gambar yang memuat ide dan pesan (Andrian, 2020:5). Menurut Joseph V. Mascelli dalam teori teknik sinematografinya yang disebut 5C, bahwa sinematografi terdiri atas beberapa aspek, yaitu *camera angle*, *close up/type shot*, *composition*, *continuity*, dan *cutting* (Mascelli, 1987:1).

Sebagaimana contoh penerapan teknik sinematografi dalam penelitian yang dilakukan Nadia Utami pada film “Dua Garis Biru” menemukan bahwasanya seringnya penggunaan elemen sinematografi dalam film tersebut yaitu *shot of type*, *camera movement*, dan sudut kamera atau *camera angle*. Adapun *camera angle* yang dipakai yaitu *eye level*, *low angle*, dan *high angle* dengan penggunaan tipe pengambilan gambar *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, *big close up*, *full shot*, dan *knee shot* (Utami, 2021:93).

Film “Udah Putusin Aja!” yang diambil dari novel karya Felix Siauw merupakan film yang menampilkan berbagai realita kehidupan remaja terutama di masa SMA, mulai dari kehidupan sosial, percintaan, edukasi yang dibalut dengan sentuhan-sentuhan religious dari penulis (Nurhidayati, 2020:3-4). Bukan hanya kisah percintaan remaja belaka, akan tetapi lebih fokus ditempatkan pada pengajaran dalam film ini, terutama mengenai bagaimana anak-anak bertindak terhadap orang-orang dari lawan jenisnya.

Pada penelitian ini, yang menjadikan penulis tertarik dalam meneliti teknik sinematografifilm “Udah Putusin Aja!” yaitu tentang pengambilan gambar teknik sinematografi yang mencoba menerapkan sesuai aturan Islam. Dalam perilisannya, film tersebut cukup banyak dibincangkan karena menawarkan *treatment* baru dalam pembuatan film bertemakan Islam, yaitu menghindari sentuhan antar lawan jenis yang bukan *mahram* pada adegan bersentuhan dalam film. Kemudian dalam proses produksinya diambil gambar yang disesuaikan dengan situasinya dalam film, sebagai contoh terdapat dalam *scene* 4 ketika ayah



menyentuh Alana untuk mengecek anaknya yang berpura-pura tidur. Pada saat tersebut tampilan di layar penonton menayangkan tangan ayah yang menyentuh Alana. Akan tetapi dalam teknik sinematografinya digunakan *shot close up* pada tangan yang menyentuh, kemudian aktor diganti dengan pemeran pengganti wanita yang menggunakan pakaian ayah sehingga secara teknis dapat menampilkan gambar yang sesuai dengan motivasi dalam cerita namun tidak menciderai aturan *syariat* Islam itu sendiri.

Meskipun film “Udah Putusin Aja!” merupakan film yang cukup lama yaitu dirilis pada tahun 2018, namun penulis memilih film tersebut sebagai objek penelitian disebabkan belum adanya kajian berkaitan dengan teknik sinematografi pada film tersebut. Di samping itu pada masa dirilisnya film “Udah Putusin Aja!”, terdapat banyak berita ataupun artikel yang membahas terkait film tersebut terutama pada bagian *treatment* penerapan sinematografinya. Dikutip dari hasil wawancara Fitriana, L, (2018) terhadap produser film “*Ini tantangan buat kita semua untuk membuat film yang tanpa sentuhan. Tiga sutradara aja sampai nyerah loh, akhirnya ya sama Rolly (Rolly Subhandani),*” jelas Ody Mulya, selaku produser film *Udah Putusin Aja!* Tak hanya *crew* saja, para pemain pun turut merasakan tantangan dari pembuatan film tersebut. Dalam tayangan film ini adegan-adegan sentuhan tidak ditayangkan secara utuh melainkan dengan menggunakan pemeran pengganti (Nuvola, 2018). Teknik sinematografi unik inilah yang menjadikan penulis memilih film “Udah Putusin Aja!” sebagai objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang *treatment* teknik sinematografi film “Udah Putusin Aja!” dalam menampilkan adegan bersentuhan dan berdekatan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam. Pada penelitian ini peneliti meninjau dari teori Joseph V Mascelli yang terdiri atas *camera angle, close up/type shot, composition, continuity, dan cutting* (Mascelli, 1987:1) sebagai teknik dasar sinematografi sehingga dapat menyajikan dengan baik tanpa harus mengesampingkan *treatment* ataupun *syariat* Islam itu sendiri. Teori tersebut dianggap relevan dengan penelitian, yaitu sebagai teknik dasar sinematografi secara umum yang

dapat diterapkan sebuah *treatment* dalam menyampaikan pesan baik secara umum maupun *syar'i*-Nya. Dari hal tersebut maka akan bisa menjawab rumusan masalah sebagaimana penulis mengambil judul penelitian *Teknik Sinematografi dalam Adegan Bersentuhan dan Berdekatan Film Islam "Udah Putusin Aja!"*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang disampaikan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana *treatment* penggunaan teknik sinematografi film "Udah Putusin Aja!" dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *treatment* penggunaan teknik sinematografi film "Udah Putusin Aja!" dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman teoretis yang bermanfaat bagi terciptanya film-film bertema Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

#### **b) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat pula dijadikan pedoman alternatif dan berguna bagi dunia perfilman secara umum dan khusus. Memperkuat tumbuh kembang perfilman dakwah baik secara karya maupun esensinya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan teknik sinematografi, penulis akan membandingkan pada penelitian lain dalam bentuk skripsi yang memiliki relevansinya dengan judul diatas, diantaranya:

Damar Ryadi (2016) tentang “Teknik Sinematografi dalam Video Klip Padamu Ku Bersujud”. Dalam penelitian tersebut berfokus pada teknik sinematografi dalam penyampaian pesan taubat pada video klip "Padamu Ku Bersujud" yang terletak pada *camera angle*, *continuity*, *close up*, dan *composition* untuk menemukan sikap taubat baik secara langsung maupun tersirat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada objek penelitian teknik sinematografi dalam video klip "Padamu Ku Bersujud". Penelitian kualitatif tersebut mengambil teori teknik sinematografi.

Anggi Stefhanie Sandy (2019) tentang “Analisis Sinematografi Program Potret Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera Di DAAI TV Sumut”. Penelitian tersebut membahas tentang kajian yang berfokus pada teknik sinematografi yang digunakan program Potret di DAAI TV Sumut Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori teknik sinematografi oleh *Joseph V. Mascelli*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggi, menghasilkan bahwa program Potret Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera di DAAI TV Sumut ini terbagi dalam 4 segmen yang masing-masingnya telah menggunakan teknik sinematografi sesuai dengan teori yang dimaksudkan, akan tetapi lebih banyak menggunakan teknik *close up*, *type Angle camera*, *eye level*, dan *established*.

Sifa Sultanika (2021) tentang “Sinematografi Film Pendek Yogyakarta”. Penelitian tersebut meneliti 3 film yang menjadi objek perbandingan diantaranya film *Setengah Sendok Teh* (Ifa Isfansyah), film *Ballad of Blood & Two White Buckets* (Yosep Anggi Noen), dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* (Wregas Bhanuteja), yang berfokus pada pengaruh sinematografi terhadap sebuah cerita. Penelitian Sultanika didasari oleh teori *The Five c's of Cinematography* oleh *Joseph V. Mascelli, A.S.C.* dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis

isi. Menurut temuan analisis adegan ketiga dalam film, ketiga adegan menampilkan cara memposisikan kamera yang berbeda tetapi sama jika dilihat dari fungsi adegan. Dari awal hingga akhir ketiga film tersebut, pola sinematografinya mengikuti struktur teknis yang serupa. Fungsi bagian sinematografi sebagai jenis persamaan deskriptif untuk keperluan pengambilan foto ditunjukkan dengan analisis berdasarkan adegan pembuka di setiap film.

Dianah Azizah (2019) tentang “Analisis Isi Sinematografi pada Film “Amelia” dalam Aplikasi Juree Award 2018”. Film tersebut mengisahkan tentang lelaki yang harus memulangkan jenazah ayahnya dengan cara yang tidak terduga, sebuah upaya mengelabui manusia. Karena ini adalah film pendek tanpa dialog lisan, sinematografi harus berkontribusi secara aktif dalam menentukan kualitas gambar dan mampu mengkomunikasikan ide kepada penonton. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep sinematografi yaitu: *type shot, camera angle, continuity, cutting dan komposisi*. Adapun hasil analisis beberapa gambar menunjukkan bahwa film ini fokus memperlihatkan petualangan objek beserta dengan lingkungan objek itu sendiri.

Jwala Candra Kosala (2018) tentang “Analisis Teknik Pergerakan Kamera pada Film *Bergenre Action Fast And Furious 7*”. Penelitian tersebut berfokus pada teknik pergerakan kamera pada film “*Fast and Furious 7*” yang menjadi salah satu unsur sinematografi pembentuk sinematikanya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data *purposive sampling* dengan teori pergerakan kamera. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan teknik pergerakan kamera *pan, tracking, zooming* dan *came shoot* pada adegan film *action Fast and Furious 7* lebih sering digunakan untuk mengungkapkan lingkungan sekitar dalam situasi dramatis dan tegang, sehingga penonton ikut terbawa situasi-situasi yang diceritakan dalam film.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian tersebut di atas, jelas bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian saat ini karena pada intinya peneliti tersebut melihat bagaimana sinematografi digunakan dalam film, perbedaannya terletak

pada metodologi penelitian, yaitu pendekatan dan spesifikasinya. Penelitian ini membahas tentang *treatment* teknik sinematografi yang digunakan dalam film pada adegan tertentu dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif serta analisis model interaktif milik Miles dan Huberman pada penelitian film “Udah Putusin Aja!”.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini mengungkapkan fakta, peristiwa, kondisi, dan faktor-faktor dalam sumber data, yang kemudian disajikan apa adanya biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengklasifikasikan dan menganalisis tentang *treatment* penggunaan teknik sinematografi film “Udah Putusin Aja!” dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam yang mana film tersebut sebagai film dakwah atau juga bertemakan Islam. Dalam Penelitian ini juga ditinjau dari teori Joseph V Mascelli dalam teknik sinematografi, yang dilakukan pada *scene* yang menampilkan adegan bersentuhan laki-laki dan perempuan sesuai dengan dalam film “Udah Putusin Aja!”.

### **2. Definisi Konseptual**

Untuk mencegah kesalahpahaman tentang bagaimana menafsirkan judul, peneliti telah menempatkan batasan dengan menggunakan definisi konseptual. Peneliti harus memberikan batasan-batasan berikut yang termasuk dalam judul skripsi;

Film adalah sajian gambar bercerita yang ditampilkan melalui layar lebar. Dalam perkembangannya, kini film dapat dinikmati melalui berbagai macam media elektronik baik *smartphone* ataupun *gadget* lainnya melalui layanan pemutaran video film *online*. Objek penelitian utama dalam penelitian ini adalah film “Udah Putusin Aja!” yang dirilis pada 6 September 2018 dengan durasi video 88 menit yang terkumpul dari 68 *scene* atau adegan. Penelitian ini berfokus pada *treatment* penggunaan teknik sinematografi film “Udah

Putusin Aja!” dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam berjumlah 15 *scene* yang mana film tersebut sebagai film dakwah atau juga bertemakan Islam.

Teknik sinematografi sendiri merupakan cara atau sistem menangkap gambar bergerak menggunakan kamera dan menggabung-gabungkannya sehingga menjadi sebuah film yang terdiri dari rangkaian gambar yang memuat ide. Pada penelitian ini, penulis mengacu pada teori teknik sinematografi yang dikemukakan oleh Joseph V Mascelli berupa *camera angle* (sudut pandang kamera), *type shot* (Jenis tembakan/pengambilan gambar), *composition* (komposisi), *continuity* (kontinuitas), dan *cutting and editing* (potongan dan mengedit), penggunaan teori tersebut dipilih sebagai dasar teori teknik sinematografi yang dipandang dapat memberikan makna dalam sebuah film baik secara islami ataupun umum. Selain itu, secara umum dalam dunia perfilman teknik ini dijadikan dasar dalam produksi film.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Arikunto, (2009:129) menyatakan bahwa data adalah sekumpulan fakta atau angka yang dikumpulkan dari pengamatan terhadap suatu hal. Sedangkan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh adalah sumber data itu sendiri. Data primer, juga dikenal sebagai data utama, adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian dengan menggunakan teknik untuk mengukur tanggapan mereka atau mengambil data mereka. (Saifuddin, 2013:91). Data utama dalam penelitian ini berupa video film “Udah Putusin Aja!” yang dirilis pada tahun 2018 kemudian diperoleh melalui *platform* online penayangan film dengan durasi video 88 menit.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode sistematis untuk mendapatkan data yang diantisipasi (Tanzeh, 2009:66). Penelitian menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Dokumentasi adalah pengumpulan informasi berupa bukti nyata yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti film (Sugiyono, 2011:240).

Pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi dengan sumber utama video film “Udah Putusin Aja!” yang diperoleh melalui *platform* online penayangan film. Setelah video sebagai data primer didapatkan, kemudian video dilakukan dokumentasi kembali berubah *screenshot* (tangkap layar) *shot per shot* dari tiap scene dalam video disesuaikan dengan teori teknik sinematografi yang diambil dan berfokus pada adegan bersentuhan dan berduaan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Alur analisis data dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Jwala, 2013:31). Pemilihan teknik analisis tersebut ini bertujuan agar memudahkan proses penelitian dengan proses yang langsung dan interaktif. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada paradigma analisis data Miles dan Huberman dan memberikan justifikasi sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

S. Nasution, (1988:129) Reduksi ialah merangkum, Meringkas, menandai hal-hal penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema atau pola adalah semua contoh reduksi, yang memudahkan pengelolaan data. Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa reduksi berarti meringkas, memilih elemen-elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan elemen-elemen yang tidak penting.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan setelah semua data telah terkumpul melalui dokumentasi, ataupun berbarengan dengan pengumpulan datanya yang bersumber dari video film “Udah Putusin Aja!” yang berdurasi 1 jam 28 menit tercatat di website ([www.imdb.com](http://www.imdb.com)):). Adapun yang menjadi focus pada data yaitu pada *scene* yang menampilkan adegan bersentuhan dan berdekatan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam yang berjumlah 15 *scene* pada film

“Udah Putusin Aja!”. Selanjutnya, perhatian harus diberikan pada bagaimana masalah penelitian telah dirumuskan, yaitu menganalisis *treatment* penggunaan teknik sinematografi film “Udah Putusin Aja!” dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam serta penerapan teori Joseph V Mascelli dalam teknik sinematografi dengan cara memilih *shot* gambar yang ada di dalam film tersebut dengan panduan teori Joseph V Mascelli sebagai teori dasar teknik sinematografi secara umum.

#### **b. Penyajian Data**

Data kemudian akan ditampilkan setelah direduksi, yang merupakan fase berikut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk singkat, infografis, hubungan antar kategori, dan prosa naratif. Penyajian fakta akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah ditemukan. (Sugiyono, 2008:341).

Penjelasan ini mengarah ke tahap berikutnya, yaitu menyajikan data dan membuat deskripsi rinci setelah direduksi, dengan penyajian data berupa *screenshot* dari *shot* gambar yang sudah dipilih dan dikategorikan sesuai panduan teori. Selanjutnya penulis mendeskripsikan temuan dari hasil analisis pada film sehingga pemahaman yang diperoleh dari data tersebut dapat digunakan untuk menentukan rencana kerja selanjutnya.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Sugiyono, (2008:345) menurutnya, hasil dalam penelitian kualitatif diantisipasi sebagai temuan baru yang belum pernah dibuat sebelumnya atau sebagai deskripsi objek yang sebelumnya ambigu atau kabur, yang, setelah penyelidikan lebih lanjut, menjadi jelas. Penemuan ini masih sebatas hipotesis, namun jika didukung dengan data tambahan, bisa menjadi sebuah teori.

Berdasarkan uraian di atas, proses penarikan kesimpulan dimulai dengan pencarian tema, hubungan, dan pola yang sama, yang menghasilkan temuan. Yaitu *treatment* penggunaan teknik sinematografi



film Islam “Udah Putusin Aja!” dalam adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam. Selanjutnya menjelaskan penerapan teori Joseph V Mascelli pada teknik sinematografi yang digunakan dalam film “Udah Putusin Aja!”

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Berikut ini adalah bagaimana sistematika penulisan penelitian disusun untuk memudahkan penyajian hasil penelitian:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Media Dakwah, Film, Tinjauan Teknik Sinematografi, dan Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam. Kajian teori ini sebagai dasar teori dalam menganalisis tentang teknik sinematografi pada film “Udah Putusin Aja!”. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab. Sub-bab yang pertama adalah tentang Media dakwah serta film sebagai media dakwah, selanjutnya sub-bab berisi etika pergaulan antar laki-laki dan perempuan dalam Islam. Kemudian Sub-bab berisi film yang mencakup pengertian film, struktur film, dan unsur-unsur dalam film. Sub-bab yang kedua adalah tentang teknik dan teknik sinematografi yang mencakup tinjauan teknik sinematografi sebagai dasar teori utama.

Bab III Profil Film, Sinopsis, Adegan dan Teknik Sinematografi pada Film Islam “Udah Putusin Aja!”. Bab ini terdiri dari sub bab: Profil film, sinopsis kemudian adegan bersentuhan dan berdekatan dalam film “Udah Putusin Aja!”.

Bab IV Analisis Teknik Sinematografi Film Islam “Udah Putusin Aja!”; berisi sub bab; hasil analisis *treatment* teknik sinematografi film “Udah Putusin Aja!” dalam menampilkan adegan bersentuhan dan berdekatan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika bergaul dalam Islam melalui tinjauan teori Joseph V Mascelli pada Teknik Sinematografi.

Bab V Penutup; pada bagian ini termasuk daftar rekomendasi, temuan, dan pemikiran terakhir. Daftar pustaka dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian disertakan setelah pembahasan penelitian.

## **BAB II**

# **MEDIA DAKWAH, FILM, TEKNIK SINEMATOGRAFI, DAN ETIKA PERGAULAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM**

### **A. Media Dakwah**

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa arab دعوة-يدعو- دع yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang, dapat dipahami pula bahwasanya dakwah ialah mengajak kepada kebaikan dan menyeru kepada Allah dan Rasul. Dalam prinsipnya dakwah bukanlah hanya berupa pesan, akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian pesan (Abdullah, 2019:2-6).

Cara lama berdakwah (dari satu mimbar ke mimbar lain) sudah tidak layak lagi karena tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, dakwah harus disampaikan dengan cara yang tepat dan menggunakan metode yang sesuai. Dakwah harus tampak asli, faktual, dan relevan baik dalam penyampaian maupun saluran distribusinya. Aktual dalam arti menjawab persoalan-persoalan yang mendesak di tengah-tengah masyarakat. Faktual dalam arti nyata dan benar, serta kontekstual dalam arti relevan dan menangani masalah sosial. Tentunya dengan memanfaatkan media yang banyak digunakan dan dikenal baik oleh masyarakat (Musyafak, 2013:329).

Dengan demikian, dakwah di era global ini diperlukan pola-pola penyampaian dakwah Islam yang tidak lagi menurut kehadiran masyarakat secara langsung akan tetapi melalui teknologi informasi yang kemudian digunakan sebagai penyampaian pesan-pesan ajaran Islam (Suhandang, 2013:11-12).

### **B. Film**

#### **1. Pengertian Film**

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (untuk foto) atau untuk gambar-gambar positif (KBBI 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>). *Collinsdictionary.com* (2022) mendefinisikan bahwasanya “*A film consists of moving pictures that have been recorded so that they can be shown at the cinema or on television. A film tells a story, or shows a real situation*” yang dapat kita pahami bahwa film merupakan gambar bergerak yang menggambarkan sebuah cerita atau situasi. Selanjutnya, Film sendiri pada mulanya berasal dari teknologi fotografi yang berkembang (Sari, 2020:119). Secara harfiah, film adalah *cinematographie* yang berasal dari Bahasa Inggris *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* (tulisan, gambar, citra). Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa film adalah melukis gerak dengan cahaya yang kemudian secara teknis menggunakan alat perekam khusus yang disebut kamera (Fitra, 2020:1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyatakan, dalam pasal 1 ayat (1), bahwa film adalah karya seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan media massa yang dibuat sesuai dengan norma sinematografi, dengan atau tanpa suara (BPK RI, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>). Film dikategorikan sebagai media komunikasi massa selain dianggap sebagai karya seni, pranata budaya, dan pranata social (Sukamto, 2019:30). Hal tersebut karena film dapat ditampilkan kepada banyak orang serta dapat membawa pesan kepada khalayak dengan pengaruh yang cukup besar pula.

## **2. Film Sebagai Media Dakwah**

Film merupakan media dakwah yang cukup berhasil karena memadukan perkembangan sinema Indonesia saat ini yang cenderung membangkitkan semangat sineas untuk menghasilkan karya terbaik, dengan perkembangan teknologi dalam penggunaan media yang efisien saat ini. Output yang dihasilkan, yang dikenal sebagai media dakwah,

cukup berhasil menyampaikan pelajaran agama kepada masyarakat umum dengan memasukkan humor, menghibur, dan cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari tanpa mengorbankan pentingnya inspirasi yang ditemukan dalam prinsip-prinsip Islam (Arifuddin, 2017:117).

M. Bahri (1997:45) dalam bukunya “Dakwah Komunikatif” menjelaskan ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah:

- a) Media visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data. Seperti film slide, OHP, gambar foto diam, computer.
- b) Media auditif dalam pemahaman komunikatif merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam wujud hardware, media auditif dapat di tangkap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder, telepon dan telegram.
- c) Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Seperti movie film, televisi, video, media cetak. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya, ternyata media audio visual lebih sempurna. Sebab media ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat.

### **3. Struktur Film**

Struktur film yaitu kumpulan beberapa unsur yang membentuk suatu film. Secara fisik film terbentuk dalam beberapa unsur berikut yaitu *shot*, adegan, dan sekuen, seperti yang diungkapkan oleh Pratista bahwa tujuan menjabarkan unsur-unsur tersebut agar meringankan membaca dan memahami urutan segmentasi plot pada film secara sistematis (Himawan, 2008:29). Berikut definisi dari unsur-unsur tersebut yang diungkapkan oleh Pratista:

a) *Shot*

*Shot* merupakan unsur terkecil dari sebuah film. Sebuah *shot* dalam produksi film yaitu proses perekaman ketika kamera *on* (aktif) sampai *off* (mati/berhenti), dengan kata lain bahwasanya disebut *shot* apabila terjadi dalam satu kali *take* (pengambilan gambar). Sejalan dengan Pratista, Baksin juga mengungkapkan pengertian shot bahwa *shot* adalah bagian dari *scene* (adegan).

b) Adegan (*scene*)

Dalam sebuah film, adegan merupakan unsur yang paling mudah terbaca, yang mana dari setiap adegan memiliki beberapa *shot*. Adegan adalah bagian singkat dari keseluruhan narasi film yang menggambarkan suatu tindakan yang terhubung dan dibatasi oleh waktu, ruang, tema, karakter, dan motif. Satu *scene* (adegan) umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan sesuai dengan rangkaian alur dalam film. Penonton atau penikmat film cenderung lebih cepat menangkap atau mengingat adegan daripada sebuah *shot* atau sekuen (Himawan, 2008:29-30).

c) Sekuen

Sekuen adalah bagian penting yang menggambarkan rangkaian peristiwa terkait secara keseluruhan dalam presentasi film, dan sequence terdiri dari beberapa adegan terkait. (Yuwandi, 2018:29).

#### 4. Unsur-Unsur dalam Film

Kosala, (2018:16-18) dalam penelitiannya menyebutkan secara teknis film memiliki dua unsur pembentuk yaitu sebagai berikut:

a) Unsur Naratif

Tokoh, konflik, setting, waktu, dan aspek lainnya merupakan contoh unsur naratif. Unsur naratif adalah bahan (bahan) yang akan diolah menjadi sebuah cerita atau konsep film. Komponen-komponen ini berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan kejadian yang memiliki tujuan dalam film.

## b) Unsur Sinematik

Maksud dari unsur sinematik adalah untuk menekankan pada komponen teknis pembuatan film. Komponen-komponen tersebut meliputi *mise en scene*, atau segala sesuatu yang ada di depan kamera, sinematografi, yang menunjukkan hubungan antara bahan baku yang digunakan dengan kualitas fundamental dan estesisnya, *editing*, dan suara.

## C. Teknik Sinematografi

### 1. Teknik

Teknik juga dapat berupa taktik, trik, atau temuan yang digunakan untuk mencapai dan menyempurnakan suatu tujuan secara lugas yang juga selaras dengan suatu metode. Teknik adalah cara atau sistem mengerjakan sesuatu. (Wassid, 2011:66). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa teknik merupakan suatu pengetahuan dan kepandaian dalam menciptakan sesuatu yang berhubungan dengan hasil industri ataupun seni yang dibarengi dengan metode dan sistem pengerjaannya (KBBI 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teknik>). Oleh Karenanya teknik harus sejalan dengan pendekatan. Adiuolo mengemukakan bahwasanya Teknik adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mempraktikkan suatu metode (Adiuolo, 2013:86).

### 2. Teknik Sinematografi

Sinematografi (*cinematography*) merupakan serapan dari Bahasa Inggris dan bahasa Latin yaitu *kinema* (gambar) dan *grapho* (menulis), sinematografi adalah cabang ilmu yang bekerja dengan metode untuk merekam gambar dan menggabungkannya menjadi kumpulan gambar yang dapat mengkomunikasikan konsep dari perspektif ilmiah terapan. Penempatan kamera juga terkait dengan teknik sinematografi untuk menangkap gambar visual yang dinamis dan tampilan kedalaman pada sesuatu (Sandy, 2019:2).

Salah satu elemen kunci dalam menentukan keberhasilan produksi sebuah film adalah filosofi teknik sinematografi. Kemampuan pembuat film untuk secara efektif mengarahkan teknik sinematografi penempatan kamera memiliki dampak besar bagaimana pesan disampaikan dalam film. Dengan sinematografi penataan kumpulan *shot* yang baik, penonton akan terbantu dalam memahami ide ataupun alur cerita yang disampaikan (Junaedi, 2018:55). Hal tersebut juga dikemukakan Joseph V Mascelli dalam buku *The Five C's of Cinematography* diterjemahkan oleh H. Misbach Yusa Biran, sebuah film berbentuk dari banyak *shot*. Setiap *shot* mengharuskan pemosisian kamera dengan cara yang menguntungkan sudut pandang pemirsa, pemandangan, atau aksi pada titik tertentu dalam narasi. (Sandy, 2019:26). Sinematografi bukanlah sekedar tentang merekam gambar bergerak saja, akan tetapi mengkaitkan dengan kompleksitas dari perencanaan kreatif dan perencanaan secara teknis untuk menghasilkan film dengan pesan yang tersampaikan (Putra, 2020:6). Menurut Joseph ada lima hal yang menjadi dasar dari teknik sinematografi sehingga dapat menciptakan sebuah konsep produksi film yang baik dan benar. Dalam teori ini Joseph V Mascelli menyebut diantaranya (Sandy, 2019:26-27):

**a. *Composition* (Komposisi)**

Samudra, (2021:11) mengungkapkan bahwa komposisi adalah suatu cara dalam peletakan objek pada layar sehingga menampilkan objek lebih menarik dan menonjol pada frame gambar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebaliknya, mendefinisikan komposisi sebagai suatu susunan atau rumusan untuk menyusun suatu karangan agar tercipta suatu cerita yang indah dan serasi dengan keterpaduan garis, bidang, dan warna untuk menghasilkan kesatuan yang serasi. (KBBI 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komposisi>).

Sandy, (2019:26-27) mengutip *Joseph V Mascelli* menjelaskan bahwa komposisi adalah proses menyusun elemen gambar di layar sedemikian rupa sehingga menonjol dan membantu narasi. Susunan

atau perpaduan berbagai elemen dalam tata letak komposisinya dapat memberikan *visual* yang harmoni yang kemudian penonton dapat memusatkan perhatian kepada objek yang ditonjolkan (Putra, 2020:6). Komposisi yang efektif terdiri dari penempatan komponen gambar untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh. Berikut adalah Bahasa-bahasa dalam pengkomposisian gambar menurut *Joseph v Mascelli* (Sandy, 2019:26-27):

1) *Lines* (Garis-garis)

Gerakan mata atau gerakan subjek adalah contoh garis imajiner yang diproyeksikan dalam ruang dan lebih efisien. Menurut *Joseph*, *lines* terjadi saat mata mengikuti adegan demi adegan atau *action*, karena hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mata juga menghasilkan gerakan subjek yang bias atau garis transisi yang lebih kuat daripada garis komposisi asli.

2) *Form* (Bentuk-bentuk)

Karena pergerakan mata dari satu orang atau objek ke objek lainnya dapat menghasilkan gambar berupa pola segitiga, lingkaran segi enam (*hexagon*), atau bentuk lainnya, bentuk adalah suatu gerakan yang dirasakan oleh penonton atau penonton dalam mempersepsikan suatu objek.

3) *Masses* (Masa-masa)

Bobot grafis *item* dari suatu area, orang, atau kelompok adalah istilah massa dalam konteks ini. Massa yang masif akan mendominasi gambar atau kontras dengan satu atau lebih anak. Ukuran massa dalam bingkai gambar dapat diubah dengan hati-hati memilih sudut untuk memotret, ukuran lensa yang akan digunakan, atau dengan menambahkan sesuatu ke bingkai.

4) *Movement* (Gerakan-gerakan)

*Movement* adalah gerakan artistik yang dapat mentransmisikan kepada audiens atau audiens suatu gambar atau dimensi tujuan. Dalam hal teknis, gerakan-gerakan dapat berubah



ditengah *shot* atau *sequence* dari berbagai macam *shot* sesuai dengan perubahan watak, *mood*, *action* atau tempo dalam cerita.

Berikut berbagai macam *movement* yang dapat disingkat sebagai berikut:

- a) Gerakan horizontal, yaitu mengesankan perjalanan, dan perpindahan suatu objek ataupun *frame*.
- b) Gerakan diagonal, yaitu menggambarkan adegan lebih dramatic karena kekuatan pada gerakan ini mengesankan menentang pada kekuatan, ketegangan jiwa (*stresses*) dan tekanan mental.
- c) Gerakan secara vertikal ialah saat asap membubung dan peluru ditembakkan, gerakan vertikal menggambarkan keindahan, cita-cita, pertumbuhan, kebebasan dari berat, dan masalah.
- d) Gerakan melengkung memberikan pengaruh ketakutan, seperti lengsunan ular atau terkejut oleh yang menakutkan.
- e) Gerakan jatuh bepercikan mengesankan keceriaan, keringanan atau kekenyalan seperti mantulnya bola, atau seorang anak yang bermain lompat-lompatan.
- f) Gerakan bandul mengesankan monoton, keras hati, seperti langkah bolak-balik seseorang karena ketakutan dan kebingungan, ataupun hewan dalam kerangkeng yang bergelantungan.

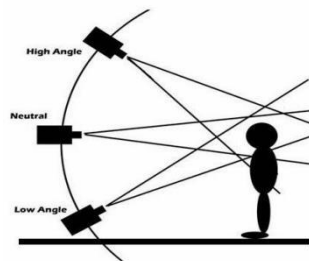
#### **b. Camera Angle (Sudut Pandang Kamera)**

Teknik menempatkan dan memotret pemandangan dari sudut dan sudut pandang tertentu dikenal sebagai *angle camera*. Penonton mungkin ditempatkan lebih dekat atau lebih jauh dari adegan tergantung pada sudut kamera yang digunakan (*camera angle*), atau dapat juga menampilkan detail pada objek dan memperlihatkan sudut pandang luas indahny suatu pemandangan ditampilkan. Menurut *Joseph* seorang *cameraman* yang melakukan *shooting* tanpa persiapan

memiliki tanggung jawab lebih berat dalam pemilihan *angle* (sudut pandang) dari kejadian yang dihadapinya dalam *shot* demi *shot* dan memutuskan macam (*type*) dari *shot* untuk tiap bagian dari *action*, (Sandy, 2019:28).

Dalam tahapannya seorang *camerman* memiliki kesempatan untuk membuat daftar pengambilan gambar (*shot list*) sebelum melaksanakan syuting (Sandy, 2019:29). Berikut macam-macam *angle* (sudut pandang) kamera dalam teknik sinematorgrafi:

*Gambar 1. Level Angle*



(Sumber: Kompasiana.com)

### 1) *Level Angle Camera*

Level angle kamera dibagi dalam 3 jenis:

#### a) *Eye Level Angle* (Normal)

*Eye level angle* Merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi tinggi kamera sejajar ataupun setara dengan pandangan objeknya (Ryadi, 2016:12). Joseph mengklaim bahwa kamera yang sejajar dengan mata pemirsa dalam gaya gambar ini, memberikan kesan netral dan setara dihasilkan. (Sandy, 2019:31)

*Gambar 2. Level Angle (Normal)*



(Sumber: *The Five C's of Cinematography*, 1998)

b) *High Angle*

Samudra, (2021:13) menerangkan pada *high angle*, yaitu menempatkan kamera lebih tinggi dari objek atau garis mata. Dengan menggunakan *angle* ini, menggambarkan agar penonton memiliki kesan bahwa subjek tertekan (Ryadi, 2016:12).

*Gambar 3. High angle*



(Sumber: *The Five C's of Cinematography*, 1998)

c) *Low Angle*

*Low angle* adalah metode pemotretan foto yang menempatkan kamera jauh di bawah subjek. Ini menyampaikan rasa psikologis dari suatu objek yang lebih besar, lebih kuat, atau lebih berwibawa.

*Gambar 4. Low Angle*



(Sumber: *The Five C's of Cinematography*, 1998)

2) *Type angle camera*

a) *Angle Camera Objective*

Yaitu menempatkan *angle camera* dari sudut pandang penonton yang tersembunyi.

b) *Angle Camera Subjective*

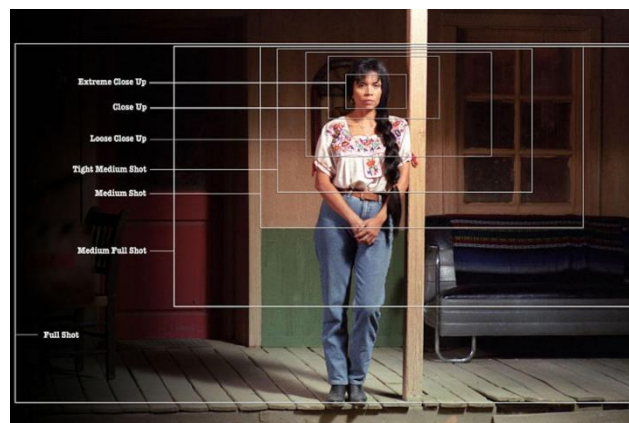
Yaitu menempatkan *angle camera* yang bersifat mengajak penonton untuk ikut berperan dan masuk kedalam peristiwa.

c) *Angle Camera Point of View*

*Point of View* atau POV yaitu meletakkan kamera sebagai titik pandang dari pemain tertentu (Ryadi, 2016:8).

c. *Close up/Type shot*

Gambar 5. Shot type



(Sumber: id.pinterest.com)

*Type shot* atau jenis bidikan, yaitu ukuran subjek yang difoto, pada dasarnya dibagi menjadi tiga ukuran: foto *close-up*, *medium shot*, dan *long shot*. Ukuran ini selanjutnya dikategorikan ke dalam berbagai jenis bidikan tergantung pada fokus motivasi yang diinginkan, seperti yang ditunjukkan dalam daftar berikut. (Samudra, 2021:13):

1) *Close up shot (CU)*

Pada tipe ini ialah *shot* yang bertujuan menunjukkan detail ekspresi wajah ataupun objek tertentu. Berikut macam-macam *close up shot*;

a) *Extreme close up*

Menampilkan organ fisik, seperti mata atau bibir.

b) *Close up*

Menampilkan wajah dari bagian atas rambut hingga bawah dagu.

c) *Medium close up*

Menampilkan tubuh dari atas rambut sampai dada pada objek. Dengan menangkap gerakan rambut dan bahu objek, foto ini berusaha menyampaikan ekspresi wajah subjek.

2) *Medium shot (MS)*

Pada tipe pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan gestur tubuh dari objek. *Shot* ini juga memisahkan antara *close up* dan *long shot*. Berikut macam-macam *medium shot*;

a) *Medium shot*

Menunjukkan gaya rambut dari ubun-ubun kepala hingga pinggang untuk menonjolkan gerakan tubuh bagian atas seperti tangan

b) *Knee shot*

Menunjukkan dari atas rambut hingga mata kaki objek. *Shot* ini memiliki motivasi untuk memperlihatkan arah jalan objek.

3) *Long shot (LS)*

Pada tipe pengambilan gambar ini, bertujuan untuk memperlihatkan situasi di sekitar objek karena *shot* merupakan model pengambilan gambar dengan ukuran terkecil yaitu menampakkan luas dan kegiatan di sekitar objek. Berikut macam-macam *long shot*;

a) *Full shot*

Memperlihatkan pergerakan seluruh bagian tubuh dengan ukuran pengambilan gambar dari atas kepala hingga bawah kaki objek.

b) *Long shot*

Memperlihatkan situasi di sekitar objek dengan objek yang masih tampak terlihat jelas.

c) *Extreme long shot*

Memperlihatkan keseluruhan pemandangan yang tidak fokus pada objek bahkan cenderung tidak menghiraukan objek utama pada gambar (Samudra, 2021:14).

d. ***Cutting atau Editing***

Sandy, (2019:33) pada penelitiannya menyebutkan bahwa *cutting* atau *editing* merupakan bagian dari fase pasca produksi pada sebuah film yaitu masa pemilihan dan penggabungan gambar dari gambar yang sudah dipilih. Adapun fungsi dari *cutting* dan *editing*, yaitu sebagai transisi ataupun perpindahan antar *shot* dalam film agar gambar tetap pada ritme penceritaannya atau disebut juga dengan *invisible editing* atau pengeditan tak terlihat (Fachruddin, 2012:163-164). Menurut *Joseph*, sebuah film bisa diperbandingkan dari cara memotong, mengasah dan menyunting yaitu *cutting* atau *editing*. Berikut jenis *editing* film menurut Joseph V. Mascelli, sebagai berikut (Sandy, 2019:33):

1) *Editing continuity*

Jenis editing ini merupakan perpindahan *shot* secara langsung tanpa terjadinya lompatan waktu. Menurut *Joseph*, *editing continuity* tersusun dari penyambungan klip, dimana adegan yang berkesinambungan terus menerus dari *shot* satu ke *shot* lainnya dan beberapa *cutaway* dimana adegan yang ditampilkan bukan merupakan bagian dari *shot* atau juga disebut *montage* nya.

2) *Editing kompilasi*

Jenis editing kompilasi ini bersifat *snapshot* dari informasi visual, secara umum film berita, film dokumenter mengenai survei, laporan dan sejarah menggunakan jenis editing kompilasi. *Snapshot* bersifat mengasyikkan dalam penyampaian informasi *visual*, hal ini juga didukung dengan latar belakang narasi yang berkesinambungan (Prabowo, 2009:32). *Editing* kompilasi hanya memberikan sedikit saja *propablem* pada adegan dengan pencocokannya dengan satu *shot*, karena *shot-shot* tunggal menampilkan ilustrasi dari apa yang terdengar dan tidak perlu adanya relevansi secara visual satu sama lain (Sandy, 2019:33-34).

**e. Continuity (Kontinuitas)**

*Continuity* merupakan suatu asal mula film yang tertuang di atas *blue print* rencana berkesinambungan bagi pengambilan gambar dan *editing* produksi tersebut (Sandy, 2019:34). Sebuah film yang dapat menampilkan cerita realistik dan kontinuitas dengan baik akan lebih disukai. Berikut beberapa kontinuitas yang berpengaruh terhadap kontinuitas sebuah film atau cerita, antara lain (Mascelli, 1987:127):

1) Kontinuitas Waktu

Kontinuitas waktu merupakan kesinambungan antar adegan dipandang dari waktu film tersebut diceritakan. Dalam dunia perfilman, waktu dapat dikategorikan menjadi empat kategori antara lain; sekarang, lampau, mendatang, dan menurut kondisi (Mascelli, 1987:130).

2) Kontinuitas Ruang

Kontinuitas ruang digunakan pada penyajian cerita yang memiliki adegan bergerak dari satu tempat ke tempat lain (Macelli, 1987:143). Hal tersebut ditujukan agar penonton menyadari akan lokasi dari adegan dan arah adegan tersebut bergerak. Beberapa contoh dari film yang kerap menggunakan

kontinuitas ruang, antara lain dokumentar-ekspedisi, film perjalanan.

#### **D. Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam**

Islam menyebut etika sebagai "ihsan" (berbuat baik). Diterjemahkan menjadi *"menyembah seolah-olah Anda dapat melihat Allah, dan jika Anda tidak dapat melakukannya, maka ketahuilah bahwa Allah selalu mengamati Anda."* Cara lain untuk memahaminya adalah dengan memperlakukan Tuhan, manusia, dan alam dengan kebaikan. Ihsan sering dikaitkan dengan tasawuf (Abdullah, 2006:618).

Menurut Shihab (1996:347) etika dan moral adalah dua hal yang berbeda. Jika etika hanya menyangkut kesusilaan manusia dan hanya menyangkut tindakan lahiriah saja, maka akhlak dalam ajaran agama tidak bisa disamakan dengan etika. Di luar apa yang telah dikatakan, moralitas mencakup beberapa aspek yang tidak terlihat di luar. seperti yang melibatkan perspektif mental dan kognisi. Agama atau akhlak duniyah memiliki beberapa segi, dimulai dari prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh Tuhan dan makhluk hidup lainnya.

Sebagai cabang filsafat, etika bersumber dari akal pikiran bukan dari agama, sedangkan akhlak bersumber dari ajaran agama. Etika Islam menurut H. Hamzah Ya'qub adalah etika yang berbasis pada ajaran Islam.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Etika dakwah mengajarkan dan menuntun manusia kepada perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku buruk.
2. Etika Islam menetapkan sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Allah.
3. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif (*kaffah*) dapat diterima oleh seluruh umat manusia pada setiap waktu dan tempat (Sari, 2020:20).

Dalam Islam, etika pergaulan terhadap lawan jenis dapat dipahami sebagai cara serta batasan-batasan bergaul yang sesuai dengan hukum dan



aturan dalam Islam. Berikut batasan pergaulan-pergaulan antar lawan jenis yang bukan *mahram* dalam Islam (Sari, 2020:21):

a. *Ghaldul basar* (menundukkan pandangan) dan menjaga kemaluan

Pandangan merupakan penuntun bagi hati. Mata menyampaikan berita-berita yang dilihat ke hati sehingga pikiran berkelana. Menundukkan pandangan ini di syariatkan bertujuan agar menghindari sesuatu buruk yang dikhawatirkan

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (QS. An Nur: 30).

b. Menutup Aurat

Baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan oleh Al-Qur'an untuk menutup aurat mereka. Aurat pria dan wanita berbeda menurut para ahli. Untuk pria, area tubuh antara lutut dan pusar ditutupi oleh aurat. Aurat menutupi setiap bagian tubuh wanita kecuali kepala. Telapak tangan dan wajah. Pengertian ini menyatakan bahwa beberapa bagian tubuh perlu ditutupi oleh pakaian. Untuk membedakan mereka dari wanita lain yang tidak beriman, Allah memerintahkan wanita yang beriman untuk menutupi kepala dan dada mereka. Hal ini, antara lain, membantu mengidentifikasi wanita dengan cepat dan tidak kesal (Surat Al-Ahzab, 33:56).

c. Ber-*khawlat* (berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan)

Dalam Abi Umamah *radliyallahu'anhu*, Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

:إِيَّاكَ وَالْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ

بَيْنَهُمَا وَلَا نَ يَزْحَمَ رَجُلٌ خَنْزِيرًا مُتَلَطِّخًا بِطِينٍ أَوْ حَمَاءَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ يَزْحَمَ مِنْكِبُهُ

مَنْكِبِ امْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ.

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Umamah radiyallahu ‘anhu dari Rasulullah ﷺ. Rasul bersabda, “Awas jauhilah bersepi-sepian (berduaan) dengan wanita. Demi Allah yang nyawaku ada pada kekuasaan-Nya, tidak lah berduaan laki-laki dengan perempuan kecuali masuk setan di antara keduanya. Sungguh bilamana berhimpitan seorang laki-laki dengan babi yang berlumuran lumpur itu lebih baik bagi lelaki itu daripada menyenggolkan pundaknya pada pundak perempuan lain yang tidak halal baginya”* (HR. Thabrani).

d. Bersentuhan Dengan yang Bukan Mahram

Dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* milik Imam Ath-Thabrani, dari Ma’qil bin Yasar berkata, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ

خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.

Artinya: *Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh andai ditusuk-tusuk, kepala di antara kamu dengan jarum besi itu lebih baik baginya daripada harus menyentuh perempuan yang tidak halal baginya”* (HR Thabrani dan Baihaqi).

### **BAB III**

## **PROFIL FILM, SINOPSIS, ADEGAN DAN TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM ISLAM “UDAH PUTUSIN AJA!”**

#### **A. Profil Film**

Film “Udah Putusin Aja!” merupakan film bergenre romantis yang dibalut dengan unsur-unsur religi didalamnya. Film berlatarkan kisah-kisah remaja di sekolah ini diangkat dari karya novel Felix Siauw yang berjudul sama dengan film tersebut. Film yang digarap oleh Max Pictures ini diproduksi oleh Ody Mulya Hidayat dengan sutradara Rolly Shubandani yang kemudian dirilis pada tanggal 6 September 2018.

Film “Udah Putusin Aja!” mengambil alur cerita pada kehidupan remaja zaman sekarang dengan menampilkan nilai-nilai tentang hubungan antar lawan jenis terutama berpacaran di usia muda. Dalam prosesnya, film “Udah Putusin Aja!” mencoba mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengurangi adanya adegan bersentuhan antar lawan jenis dalam film.

#### **B. Sinopsis**

Faraz adalah seorang gadis remaja cantik, berjilbab, alim, anggun, namun tiba-tiba hamil. Amanda memergokinya sedang memeriksakan kehamilannya di klinik kebidanan. Amanda mengunggah video Faraz masuk ke klinik dan menyebabkan Faraz di-*bully*. Awalnya Faraz diam saja terhadap segala gosip yang menerpanya. Tapi makin lama, makin terasa mengganggu, terlebih ketika gosip kehamilannya membuat para orang tua murid protes. Bu Jasmin, kepala sekolah, tidak mengeluarkan Faraz, seperti waktu sahabat Amanda, Kinan, hamil. Amanda makin kesal, karena merasa tidak adil. Dia tidak diizinkan ayahnya untuk pacaran dengan Randy. Dia malah dihukum untuk ikut Pesantren Kilat. Amanda kemudian menemukan fakta baru: Faraz sudah menikah. Amanda makin geregetan dan gemas.


### C. Adegan dan Teknik Sinematografi pada Film “Udah Putusin Aja”

Film “Udah Putusin Aja!” berdurasi 88 menit dengan 68 *scene*. Dari sepanjang film terdapat 15 *scene* dengan adegan bersentuhan dan berdekatan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, maka dapat ditampilkan *scene* berupa tangkapan layar pada *shot* dari film. Berikut *scene* dengan adegan bersentuhan dan berdekatan antar laki-laki dan perempuan;

#### Adegan 1

Table 1: Scene 4, Adegan Bersentuhan



	<p><b>Dari menit ke 02:44 – 04:37</b></p> <p>Shot 1-3</p> <p>Shot 4-6</p> <p>Shot 7-9</p> <p>Shot 10-11</p> 
<p><b>Adegan</b></p>	<p>Tampak seorang Ayah memasuki kamar ingin mengecek anaknya (Amanda) yang tampak tertidur dengan memegang selimut dibagian kepala, ketika berbalik badan terdengar sesuatu yang mencurigakan. Ayah langsung menarik selimut Amanda yang akhirnya ketahuan kalau Amanda baru datang melewati jendela dengan mengendap-endap melewati jendela. Ayah hendak menyita <i>handphone</i> milik Amanda, kemudian Ayah dan Amanda pun Tarik menarik tas hingga akhirnya isi tas jatuh berhamburan keluar hingga tampak sebuah <i>testpack</i> (alat pengetes kehamilan) yang ikut jatuh. Ayah curiga dan bertanya kepada Amanda, yang membuatnya bingung.</p> <p>Amanda dan Ayah berdebat tentang <i>testpack</i> yang jatuh dari tas Amanda. Hingga akhirnya Ayah mengajak Amanda pergi ke Rumah Sakit untuk</p>

	melakukan tes mengenai kepemilikan <i>testpack</i> tersebut.
<b>Jumlah shot</b>	11 Shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Masses</b> <i>Shot 1-8</i></li> <li>b. <b>Movement</b> <i>Shot 1, dan shot 8</i></li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b> <i>Shot 1-9</i></li> <li>2) <b>High Angle</b> <i>Shot 10</i></li> </ol> </li> <li>b. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Objective</b> <i>Shot 1, shot 5, shot 8, shot 9</i></li> <li>2) <b>Angle Camera Subjective</b> <i>shot 2, shot 3, shot 4, shot 6, shot 7 dan shot 11.</i></li> <li>3) <b>Angle Camera Point of View</b> <i>shot 10</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <b>Close Up/Shot Type</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Close Up Shot (CU)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Extreme Close Up</b> <i>Shot 10</i></li> <li>2) <b>Close Up</b> <i>Shot 5</i></li> <li>3) <b>Medium Close Up</b> <i>Shot 3, shot 4, shot 6, shot 7, shot 8, dan shot 11</i></li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

	<p><b>b. <i>Medium Shot (MS)</i></b></p> <p>1) <i>Medium Shot</i> <i>Shot 2 dan shot 9</i></p> <p><b>c. <i>Long Shot (LS)</i></b></p> <p>1) <i>Full Shot</i> <i>shot 1</i></p> <p><b>4. <i>Cutting/Editing</i></b></p> <p><b>a. <i>Editing Continuity</i></b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. <i>Continuity</i></b></p> <p><b>a. <b>Kontinitas Waktu</b></b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas waktu yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	---

## Adegan 2

Table 2: Scene 5, Adegan Bersentuhan


	<p><b>Dari menit ke 04:38 – 05:58</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4-5</i></p> 
<b>Adegan</b>	<p>Ayah dan Amanda berjalan cepat di tepian lotong rumah sakit. tampak Ayah menarik syal ditangan Amanda dengan kencang hingga depan pintu. Setibanya di depan pintu Ayah terus memaksa Amnda yang menolak untuk masuk ke rumah sakit, hingga akhirnya ditengah perdebatan, tampak Kinan</p>

	<p>keluar dari dalam Rumah Sakit menyela perdebatan Amanda dan Ayah yang mengaku kalau <i>test pack</i> tersebut miliknya.</p> <p>Mendengar pengakuan Kinan, suasana tampak hening dan terdiam sebentar, Ayah yang bingung dengan situasi tersebut hanya terdiam dan menoleh kanan kiri kearah Kinan dan Amanda.</p>
<b>Jumlah Shot</b>	5 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Lines</b> Shot 1 dan shot 5</li> <li>b. <b>Masses</b> Shot 1-4</li> <li>c. <b>Movement</b> Shot 1</li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b> Shot 1-4</li> <li>2) <b>Low Angle</b> shot 5</li> </ol> </li> <li>b. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Objective</b> Shot 1 dan shot 2</li> <li>2) <b>Angle Camera Subjective</b> Shot 2, shot 3, dan shot 4</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <b>Close Up/Shot Type</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Close Up Shot (CU)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Medium Close Up</b> Shot 2, shot 3, dan shot 4</li> </ol> </li> <li>b. <b>Medium Shot (MS)</b></li> </ol> </li> </ol>

	<p>1) <i>Knee Shot</i> <i>Shot 1</i></p> <p>c. <i>Long Shot (LS)</i> 2) <i>Full Shot</i> <i>Shot 5</i></p> <p>4. <i>Cutting/Editing</i> a. <i>Editing Continuity</i> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p>5. <i>Continuity</i> a. <b>Kontinitas Waktu</b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas waktu yang berhubungan dengan <i>scene</i> sebelumnya.</p>
--	--

### Adegan 3

Table 3: Scene 7, Adegan Berdekatan



	<p><b>Dari menit ke 05:57 – 06:12</b></p> 
<b>Adegan</b>	Amanda dan Ayah berjalan menuju ruang Kepala Sekolah melewati majalah dinding sekolah.
<b>Jumlah shot</b>	1 <i>shot</i>
<b>Teknik Sinematografi</b>	<p>1. <i>Composition</i> a. <i>Lines</i> <i>Shot 1</i> b. <i>Masses</i> <i>Shot 1</i></p>



	<p><b>2. Camera Angle</b></p> <p><b>a. Level Angle Camera</b></p> <p>1) <i>Eye Level Angle</i> <i>Shot 1</i></p> <p><b>b. Type Angle Camera</b></p> <p>1) <i>Angle Camera Subjective</i> <i>Shot 1</i></p> <p><b>3. Close Up/Shot Type</b></p> <p><b>a. Medium Shot (MS)</b></p> <p>1) <i>Knee Shot</i> <i>Shot 1</i></p> <p><b>4. Cutting/Editing</b></p> <p><b>a. Editing Continuity</b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. Continuity</b></p> <p><b>a. Kontinitas Ruang</b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	--

#### Adegan 4



Table 4: *Scene 11, Adegan Berdekatan*

	<p><b>Dari menit ke 09:56 – 11:03</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4-5</i></p> 
<b>Adegan</b>	Tampak Amanda yang sedih meratapi di ujung belokan kelas lalu di hampiri Kinoi dan Andre
<b>Jumlah shot</b>	5 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Lines</b> Shot 1 dan shot 5</li> <li>b. <b>Masses</b> Shot 1-5</li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b> Shot 1-5</li> </ol> </li> <li>b. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Subjective</b> Shot 1-5.</li> <li>2) <b>Angle Camera Point of View</b> shot 10</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <b>Close Up/Shot Type</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Close Up Shot (CU)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Medium Close Up</b> Shot 2-4</li> </ol> </li> <li>b. <b>Medium Shot (MS)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Medium Shot</b> Shot 5</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

	<p>2) <i>Knee Shot</i></p> <p><i>Shot 1</i></p> <p>4. <i>Cutting/Editing</i></p> <p>a. <i>Editing Continuity</i></p> <p>Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p>5. <i>Continuity</i></p> <p>a. <b>Kontinitas Ruang</b></p> <p><i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	--

## Adegan 5

Table 5: Scene 30, Adegan Berdekatan




	<p><b>Dari menit ke 30:11 – 31:20</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4-5</i></p> 
<b>Adegan</b>	<p>Memperlihatkan hamparan kebun sayur yang segar. Terdapat Andre, Amanda dan Kinoi yang mencari cara kabur dari pesantren. Tak lama kemudian, mereka menemui mobil pengangkut sayur yang terparkir dipinggir jalan. Tanpa berpikir panjang merekapun langsung menaiki mobil tersebut untuk kabur.</p>
<b>Jumlah shot</b>	5 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<p>1. <i>Composition</i></p> <p>a. <i>Lines</i></p>

	<p><i>Shot 5</i></p> <p><b>b. Masses</b> <i>Shot 1-5</i></p> <p><b>c. Movement</b> <i>Shot 1-4</i></p> <p><b>2. Camera Angle</b></p> <p><b>a. Level Angle Camera</b></p> <p>1) <i>Eye Level Angle</i> <i>Shot 1, shot 2 dan shot 4.</i></p> <p>2) <i>High Angle</i> <i>Shot 3 dan shot 5</i></p> <p><b>b. Type Angle Camera</b></p> <p>1) <i>Angle Camera Objective</i> <i>Shot 1, shot 3, shot 4, shot 5, dan shot 6.</i></p> <p>2) <i>Angle Camera Subjective</i> <i>shot 2</i></p> <p><b>3. Close Up/Shot Type</b></p> <p><b>a. Medium Shot (MS)</b></p> <p>1) <i>Knee Shot</i> <i>shot 2</i></p> <p><b>b. Long Shot (LS)</b></p> <p>1) <i>Long Shot</i> <i>Shot 1, shot 3, dan shot 4.</i></p> <p>2) <i>Extreme Long Shot</i> <i>Shot 5</i></p> <p><b>4. Cutting/Editing</b></p> <p><b>a. Editing Continuity</b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. Continuity</b></p>
--	---

	<p><b>a. Kontinuitas Ruang</b></p> <p><i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinuitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	---

## Adegan 6





Table 6: Scene 31, Adegan Berdekatan

	<p><b>Dari menit ke 31:21 – 31:20</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4-6</i></p>  <p><i>Shot 7-8</i></p> 
<b>Adegan</b>	Dengan pemandangan alam yang indah, ketiga sahabat tampak bahagia karena merasa berhasil kabur dari pesantren hingga akhirnya merekapun tertidur di bak belakang mobil tersebut.
<b>Jumlah shot</b>	8 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<p><b>1. Composition</b></p> <p><b>a. Masses</b></p> <p><i>Shot 1-8</i></p> <p><b>b. Movement</b></p> <p><i>Shot 1-7.</i></p> <p><b>2. Camera Angle</b></p> <p><b>a. Level Angle Camera</b></p> <p>1) <i>Eye Level Angle</i></p> <p><i>Shot 5 dan shot 6</i></p> <p>2) <i>High Angle</i></p> <p><i>Shot 1, shot 2, shot 4, dan shot 7.</i></p>

	<p style="text-align: center;"><b>3) <i>Low Angle</i></b> <i>shot 3 dan shot 8.</i></p> <p><b>b. <i>Type Angle Camera</i></b></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>1) <i>Angle Camera Objective</i></b> <i>Shot 1-8</i></p> <p><b>3. <i>Close Up/Shot Type</i></b></p> <p><b>a. <i>Medium Shot (MS)</i></b></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>1) <i>Medium Shot</i></b> <i>Shot 5 dan shot 8.</i></p> <p><b>b. <i>Long Shot (LS)</i></b></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>1) <i>Full Shot</i></b> <i>shot 3 dan shot 6</i></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>2) <i>Long Shot</i></b> <i>Shot 2</i></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>3) <i>Extreme Long Shot</i></b> <i>Shot 1, shot 4 dan shot 7.</i></p> <p><b>4. <i>Cutting/Editing</i></b></p> <p><b>a. <i>Editing Continuity</i></b> <i>Keseluruhan shot di edit dengan cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. <i>Continuity</i></b></p> <p><b>a. <i>Kontinitas Ruang</i></b> <i>Continuity pada scene ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan scene selanjutnya.</i></p>
--	--

## Adegan 7

Table 7: Scene 32, Adegan Berdekatan



	<p><b>Dari menit ke 32:21 – 33:55</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4-6</i></p>  <p><i>Shot 7-9</i></p>  <p><i>Shot 10-11</i></p> 
<b>Adegan</b>	<p>Amanda bangun disusul dengan Kinoi dan Andre yang bangun juga. Melihat mereka sudah sampai, mereka bersorak bahagia hingga akhirnya yang tidak mereka sadari bahwasanya mereka sedang berada di pesantren kembali. Malupun menyelimuti mereka hingga suasana terpecah ketika terdapat ulat bulu ditangan Amanda.</p>
<b>Jumlah shot</b>	11 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Masses</b> Shot 1-11</li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>c. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b> Shot 1, shot 2, shot 6, dan shot 11.</li> <li>2) <b>High Angle</b> Shot 7 dan shot 9.</li> <li>3) <b>Low Angle</b> shot 3, shot 4, shot 5 dan shot 8.</li> </ol> </li> <li>d. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Objective</b> Shot 7.</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

	<p style="text-align: center;"><b>2) <i>Angle Camera Subjective</i></b> <i>shot 1-6 dan shot 8-11.</i></p> <p><b>3. <i>Close Up/Shot Type</i></b></p> <p><b>c. <i>Close Up Shot (CU)</i></b></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>1) <i>Extreme Close Up</i></b> <i>Shot 9</i></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>2) <i>Medium Close Up</i></b> <i>Shot 5, shot 8 dan shot 11</i></p> <p><b>d. <i>Medium Shot (MS)</i></b></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>1) <i>Medium Shot</i></b> <i>Shot 1, shot 2, shot 3, shot 4, shot 6 dan shot 10.</i></p> <p><b>e. <i>Long Shot (LS)</i></b></p> <p style="padding-left: 20px;"><b>1) <i>Long Shot</i></b> <i>Shot 7</i></p> <p><b>4. <i>Cutting/Editing</i></b></p> <p><b>a. <i>Editing Continuity</i></b> <i>Keseluruhan shot di edit dengan cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. <i>Continuity</i></b></p> <p><b>a. <i>Kontinitas Ruang</i></b> <i>Continuity pada scene ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan scene selanjutnya.</i></p>
--	--

### **Adegan 8**





Table 8: Scene 35, Adegan Berdekatan

	<p><b>Dari menit ke 37:38 – 40:14</b></p> <p>Shot 1-3 </p> <p>Shot 4-5 </p>
<b>Adegan</b>	Diujung jalan asrama tampak Amanda duduk termenung sambil memikirkan tentang Faras yang diduga hamil, tak lama datang Kinoi dan Andre.
<b>Jumlah shot</b>	5 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Composition</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Lines</i> Shot 2</li> <li>b. <i>Masses</i> Shot 1-5</li> </ol> </li> <li>2. <i>Camera Angle</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Level Angle Camera</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Eye Level Angle</i> Shot 1, shot 3, shot 4 dan shot 5.</li> <li>2) <i>High Angle</i> Shot 2</li> </ol> </li> <li>b. <i>Type Angle Camera</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Angle Camera Objective</i> Shot 1, shot 3 dan shot 4</li> <li>2) <i>Angle Camera Subjective</i> shot 2, dan shot 5.</li> <li>3) <i>Angle Camera Point of View</i> -</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <i>Close Up/Shot Type</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>f. <i>Close Up Shot (CU)</i></li> </ol> </li> </ol>

	<p><b>3) <i>Medium Close Up</i></b>  <i>Shot 1, shot 3, dan shot 4.</i></p> <p><b>g. <i>Medium Shot (MS)</i></b>  <b>2) <i>Knee Shot</i></b>  <i>Shot 5</i></p> <p><b>h. <i>Long Shot (LS)</i></b>  <b>2) <i>Long Shot</i></b>  <i>Shot 2</i></p> <p><b>4. <i>Cutting/Editing</i></b>  <b>b. <i>Editing Continuity</i></b>  Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. <i>Continuity</i></b>  <b>b. <i>Kontinitas Waktu</i></b>  <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas waktu yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	--

## Adegan 9



Table 9: Scene 41, Adegan Berdekatan

	<p><b>Dari menit ke 44:20 – 46:11</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4-5</i></p> 
<b>Adegan</b>	Amanda, Andre dan Kinoi berada didalam kantor Pesantren sedang dimarahi Kepala Sekolah karena ketahuan akan kabur dari Pesantren.
<b>Jumlah shot</b>	5 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<p><b>6. Composition</b></p> <p><b>c. Form</b> <i>Shot 1-5</i></p> <p><b>d. Masses</b> <i>Shot 1-5</i></p> <p><b>e. Movement</b> <i>Shot 3</i></p> <p><b>7. Camera Angle</b></p> <p><b>c. Level Angle Camera</b></p> <p><b>3) Eye Level Angle</b> <i>Shot 1-4</i></p> <p><b>4) Low Angle</b> <i>shot 5</i></p> <p><b>d. Type Angle Camera</b></p> <p><b>1) Angle Camera Objective</b> <i>Shot 1, shot 2, shot 4 dan shot 5</i></p> <p><b>2) Angle Camera Subjective</b> <i>shot 3.</i></p> <p><b>8. Close Up/Shot Type</b></p> <p><b>a. Close Up Shot (CU)</b></p> <p><b>1) Medium Close Up</b></p>

	<p><i>Shot 5.</i></p> <p><b>b. <i>Medium Shot (MS)</i></b></p> <p>1) <b><i>Medium Shot</i></b></p> <p><i>Shot 1, shot 2 dan shot 4</i></p> <p><b>c. <i>Long Shot (LS)</i></b></p> <p>1) <b><i>Long Shot</i></b></p> <p><i>Shot 3</i></p> <p><b>9. <i>Cutting/Editing</i></b></p> <p><b>a. <i>Editing Continuity</i></b></p> <p>Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>10. <i>Continuity</i></b></p> <p><b>a. <i>Kontinitas Ruang</i></b></p> <p><i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	--

## Adegan 10



Table 11: Scene 50, Adegan Berdekatan

	<p><b>Dari menit ke 55:38 – 56:59</b></p> <p>Shot 1-3</p>  <p>Shot 4-6</p> 
<b>Adegan</b>	Terlihat suasana ramainya jalan, terdapat Amanda, Konoji dan Andre yang sedang mengantarkan Kinan pergi ke rumah sakit untuk melahirkan.
<b>Jumlah shot</b>	6 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Form</b> Shot 1 dan shot 4</li> <li>b. <b>Masses</b> Shot 1-6</li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>High Angle</b> Shot 1-6</li> </ol> </li> <li>b. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Objective</b> Shot 1-6</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <b>Close Up/Shot Type</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>d. <b>Long Shot (LS)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) <b>Full Shot</b> shot 1-4 dan shot 6</li> <li>3) <b>Long Shot</b> Shot 5</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>4. <b>Cutting/Editing</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. <b>Editing Continuity</b></li> </ol> </li> </ol>

	<p>Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. Continuity</b></p> <p><b>b. Kontinitas Ruang</b></p> <p><i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	---

### Adegan 11



Table 5: Scene 52, Adegan Berdekatan

	<p><b>Dari menit ke 56:42 – 57:15</b></p> <p>Shot 1-3 </p> <p>Shot 4 </p>
<b>Adegan</b>	Dengan ekspresi cemas mereka bertiga menunggu Kinan yang sedang melahirkan di dalam ruang bersalin.
<b>Jumlah shot</b>	4 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Masses</b> Shot 1-4</li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b> Shot 1-4</li> </ol> </li> <li>b. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Objective</b> Shot 1</li> <li>2) <b>Angle Camera Subjective</b></li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

	<p><i>shot 2-4</i></p> <p><b>3. Close Up/Shot Type</b></p> <p><b>a. Medium Shot (MS)</b></p> <p>1) <i>Medium Shot</i></p> <p><i>Shot 2-4</i></p> <p>2) <i>Knee Shot</i></p> <p><i>Shot 1</i></p> <p><b>4. Cutting/Editing</b></p> <p><b>a. Editing Continuity</b></p> <p>Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. Continuity</b></p> <p><b>a. Kontinitas Ruang</b></p> <p><i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	---

## Adegan 12

Table 12: Scene 57, Adegan Berdekatan



	<p><b>Dari menit ke 01:00:28 – 01:03:46</b></p> <p><i>Shot 1-3</i></p>  <p><i>Shot 4</i></p> 
<b>Adegan</b>	Tampak Kinan dan Andre sedang ngobrol berdua. Ketika Andre dan Amanda hendak berciuman mendadak muncul Kinoi diantara keduanya untuk memberhentikan tindakan mereka.
<b>Jumlah shot</b>	4 <i>shot</i>

<p><b>Teknik Sinematografi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Masses</b> <i>Shot 1-4</i></li> <li>b. <b>Movement</b> <i>Shot 2</i></li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>c. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>2) <b>Eye Level Angle</b> <i>Shot 1-4</i></li> </ol> </li> <li>d. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>3) <b>Angle Camera Objective</b> <i>Shot 2</i></li> <li>4) <b>Angle Camera Subjective</b> <i>shot 1, shot 3 dan shot 4</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <b>Close Up/Shot Type</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. <b>Medium Shot (MS)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>3) <b>Medium Shot</b> <i>Shot 1, shot 3 dan shot 4</i></li> </ol> </li> <li>c. <b>Long Shot (LS)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Full Shot</b> <i>Shot 2</i></li> </ol> </li> </ol> </li> <li>4. <b>Cutting/Editing</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. <b>Editing Continuity</b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></li> </ol> </li> <li>5. <b>Continuity</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. <b>Kontinitas Waktu</b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas waktu yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</li> </ol> </li> </ol>
------------------------------------	---



### Adegan 13








Table 13: Scene 59, Adegan Berdekatan

	<p><b>Dari menit ke 01:02:21 – 01:07:40</b></p> <p>Shot 1-3</p>  <p>Shot 4-5</p> 
<b>Adegan</b>	Amanda Kinoi dan Andre meratapi Kinan didepan makamnya yang meninggal karena keguguran dan membicarakan Kinan yang berhubungan tidak menggunakan pengaman.
<b>Jumlah shot</b>	5 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Masses</b> Shot 1-5</li> <li>b. <b>Movement</b> Shot 2</li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b> Shot 3, shot 4 dan shot 5</li> <li>2) <b>High Angle</b> Shot 1-2</li> </ol> </li> <li>b. <b>Type Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Angle Camera Objective</b> Shot 2</li> <li>2) <b>Angle Camera Subjective</b> shot 1, shot 3, shot 4, dan shot 5.</li> <li>3) <b>Angle Camera Point of View</b> -</li> </ol> </li> </ol> </li> <li>3. <b>Close Up/Shot Type</b></li> </ol>

	<p><b>d. Close Up Shot (CU)</b></p> <p>1) <i>Extreme Close Up</i> <i>Shot 1</i></p> <p>2) <i>Medium Close Up</i> <i>Shot 3 dan shot 5</i></p> <p><b>e. Long Shot (LS)</b></p> <p>1) <i>Full Shot</i> <i>shot 2</i></p> <p><b>4. Cutting/Editing</b></p> <p><b>a. Editing Continuity</b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. Continuity</b></p> <p><b>a. Kontinitas Ruang</b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	---

#### Adegan 14

Table 14: Scene 66, Adegan bersentuhan






	<p><b>Dari menit ke 01:14:12 – 01:22:44</b></p> <p><i>Shot 1-3</i> </p> <p><i>Shot 4-6</i> </p> <p><i>Shot 7-9</i> </p> <p><i>Shot 10-12</i> </p> <p><i>Shot 13-15</i> </p> <p><i>Shot 16-18</i> </p> <p><i>Shot 19</i> </p>
<b>Adegan</b>	<p>Suasana heboh dikarenakan berita beredar berita Faras yang tengah mengandung anak. Ditengah layangan protes yang dilayangkan wali murid, Faras di perintahkan maju untuk memberi klarifikasi. Tak lama kinan mengaku karena telah menyebarkan video di media sosial.</p> <p>Tak menjelang lama datanglah Kinoi beserta Teguh Suami Faras, yang menjelaskan bahwasanya Faras benar-benar hamil anaknya yang sudah sah dinikahkan secara agama.</p>
<b>Jumlah shot</b>	22 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Composition</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Masses</b> <p><i>Shot 1-22</i></p> </li> </ol> </li> <li>2. <b>Camera Angle</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <b>Level Angle Camera</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Eye Level Angle</b></li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

	<p><i>Shot 1, shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, shot 9, shot 11, shot 12, shot 13, shot 14, shot 16, shot 17, shot 18, shot 19, shot 20, shot 21 dan shot 22</i></p> <p><b>2) High Angle</b> <i>Shot 5</i></p> <p><b>3) Low Angle</b> <i>Shot 2, shot 7, shot 10 dan shot 15</i></p> <p><b>b. Type Angle Camera</b></p> <p><b>1) Angle Camera Objective</b> <i>Shot 2, shot 5, shot 7, shot 8, shot 10 dan shot 15</i></p> <p><b>2) Angle Camera Subjective</b> <i>shot 1, shot 3, shot 6, shot 11, shot 12, shot 13, shot 14, shot 16, shot 17, shot 18, shot 19, shot 20, shot 21 dan shot 22</i></p> <p><b>3. Close Up/Shot Type</b></p> <p><b>f. Close Up Shot (CU)</b></p> <p><b>3) Close Up</b> <i>Shot 14, shot 16, shot 17, shot 18, shot 19 dan shot 22</i></p> <p><b>4) Medium Close Up</b> <i>Shot 3, shot 4, shot 6, shot 7, shot 8, dan shot 11</i></p> <p><b>g. Medium Shot (MS)</b></p> <p><b>1) Medium Shot</b></p>
--	---

	<p><i>Shot 1, shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, shot 10, shot 11, shot 12, shot 13 dan shot 18</i></p> <p><b>h. Long Shot (LS)</b></p> <p>1) <i>Full Shot</i> <i>shot 9</i></p> <p>2) <i>Long Shot</i> <i>Shot 2, shot 5, shot 7 dan shot 15</i></p> <p><b>4. Cutting/Editing</b></p> <p><b>a. Editing Continuity</b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. Continuity</b></p> <p><b>b. Kontinitas Ruang</b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas ruang yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	---

### **Adegan 15, Scene 68**

*Table 15: Scene 68, Adegan Bersentuhan*

	<p><b>Dari menit ke 01:21:31 – 01:25:01</b></p> <p><i>Shot 1-3</i> </p> <p><i>Shot 4-6</i> </p> <p><i>Shot 7-9</i> </p> <p><i>Shot 10-12</i> </p> <p><i>Shot 13</i> </p>
<b>Adegan</b>	<p>Satu malam disebuah restoran tampak Kinan yang sedang membuka laptopnya. Taklama datang seorang pelayan membawakan secarik kertas yang bertuliskan pesan dari ayahnya. Disela keramaian restoran tiba-tiba hiduplah lampu panggung yang sedari tadi mati.</p> <p>Tampak Ayah memberikan sebuah kejutan sebuah grub Band untuk Amanda. Selanjutnya, Ayah menghampiri Amanda mengungkapkan kebanggannya hingga terakhir Ayah mencium kening Amanda dengan rasa kasih sayang Ayah kepada anaknya.</p>
<b>Jumlah shot</b>	13 shot
<b>Teknik Sinematografi</b>	<p><b>1. Composition</b></p> <p><b>a. Lines</b> Shot 2, shot 8 dan shot 13</p> <p><b>b. Form</b> Shot 3</p> <p><b>c. Masses</b> Shot 1-13</p>

	<p><b>d. Movement</b>  <i>Shot 4, shot 12 dan shot 13</i></p> <p><b>2. Camera Angle</b></p> <p><b>a. Level Angle Camera</b></p> <p>1) <b>Eye Level Angle</b>  <i>Shot 2 dan shot 4-12</i></p> <p>2) <b>High Angle</b>  <i>Shot 1 dan shot 13</i></p> <p>3) <b>Low Angle</b>  <i>shot 3</i></p> <p><b>b. Type Angle Camera</b></p> <p>1) <b>Angle Camera Objective</b>  <i>Shot 2, shot 5, shot 7 dan shot 13</i></p> <p>2) <b>Angle Camera Subjective</b>  <i>shot 1, shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, shot 9, shot 10, shot 11 dan shot 12</i></p> <p><b>3. Close Up/Shot Type</b></p> <p><b>a. Close Up Shot (CU)</b></p> <p>1) <b>Extreme Close Up</b>  <i>Shot 3</i></p> <p>2) <b>Medium Close Up</b>  <i>Shot 9 dan shot 11</i></p> <p><b>b. Medium Shot (MS)</b></p> <p>1) <b>Medium Shot</b>  <i>Shot 1, shot 4, shot 5, shot 6, shot 8, shot 10 dan shot 12</i></p> <p>1) <b>Long Shot</b>  <i>Shot 2</i></p> <p>2) <b>Extreme Long Shot</b>  <i>Shot 7 dan shot 13</i></p>
--	--

	<p><b>4. <i>Cutting/Editing</i></b></p> <p><b>a. <i>Editing Continuity</i></b> Keseluruhan <i>shot</i> di edit dengan <i>cutting/editing continuity</i></p> <p><b>5. <i>Continuity</i></b></p> <p><b>a. <b>Kontinitas Waktu</b></b> <i>Continuity</i> pada <i>scene</i> ini menggunakan kontinitas waktu yang berhubungan dengan <i>scene</i> selanjutnya.</p>
--	--



## BAB IV

### ANALISIS TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM “ISLAM UDAH PUTUSIN AJA!”

Sebagai cabang ilmu, teknik sinematografi merupakan ilmu yang berkaitan dengan metode merekam dan menggabung-gabungkan sehingga dapat menyampaikan sebuah pesan atau ide (Sandy, 2019:2). Dalam kaitannya sinematografi bukanlah sekedar menangkap gambar bergerak saja akan tetapi merupakan gabungan dari kompleksitas antara pengambilan gambar dengan pesan yang akan disampaikan (Putra, 2020:6). Dalam proses pembuaan film, tidak boleh lepas dari dua unsur utama yaitu naratif dan sinematik.

Film “Udah Putusin Aja!” sebagai film bertemakan Islam atau film yang membawakan pesan dakwah cukup *concern* dalam mengkomparasi dua unsur utama film. Narasi pada film ini disampaikan dengan pendekatan remaja SMA yang sedang mencari jati diri di dunianya. Rasa penasaran remaja dimunculkan dengan beberapa adegan, terutama pada pergaulan antara laki-laki dan perempuan seperti halnya Amanda dan Andre (tokoh dalam film) yang mencoba menjalin hubungan pacaran.

Film tersebut berfokus pada pesan tentang etika bergaul antar laki-laki dan perempuan sesuai *syariat* Islam yang dinilai Felix Siauw sebagai penulis film tersebut “*Sudah kebablasan!*” (ungkapan dalam *credit* film “Udah Putusin Aja!”). Beliau juga mengungkapkan dalam film tersebut, bahwa masa pengerjaan film ini menerapkan aturan-aturan *syar’i* seperti mengganti pemeran laki-laki yang menyentuh perempuan dengan perempuan juga. Kemudian dalam sinematografinya menggunakan satu teknik tertentu untuk menampilkan tampilan pada layar sesuai dengan kontinuitas adegannya.

Melalui analisa penulis yang didasarkan pada teori teknik sinematografi yang dikemukakan Joseph V Mascelli terdapat 5 aspek teknik sinematografi yang diterapkan dalam film ini. Berikut teknik sinematografi yang digunakan

film Islam “Udah Putusin Aja!” pada adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan:

### 1. *Composition*

*Joseph V Mascelli* menjelaskan bahwasanya komposisi merupakan proses menyusul elemen gambar pada layar dengan sedemikian rupa sehingga tampak menonjol guna membantu menarasikan fokus cerita (Sandy, 2019:26-27). Melalui analisis pada *scene* dengan adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan pada film, peneliti menemukan beberapa jenis *composition* yang digunakan sebagai berikut:

#### a. *Lines*

Komposisi jenis ini ialah dengan menempatkan objek pada proyeksi garis imajiner dalam ruangan sehingga pandangan mata dapat melihat fokus pada adegan di objek tersebut. Dalam penerapannya, peneliti menemukan penggunaan *composition lines* ini pada *scene 5 shot 1* dan 5, *scene 7 shot 1*, *scene 11 shot 1* dan 5, *scene 30 shot 5*, *scene 35 shot 2* dalam film Islam “Udah Putusin Aja!” .

Secara umum penggunaan teknik komposisi *lines* ini digunakan untuk meletakkan objek dalam *frame* dengan memanfaatkan garis imajiner seperti garis lorong sekolah, tepian rumah, ataupun jalan. Dalam film ini peneliti mengamati bahwasanya penggunaan komposisi *lines* ini ditujukan juga untuk memberikan jarak dan manipulasi jarak pada tiap tokoh dalam *frame*. Pengambilan tersebut dikhususkan pada adegan jarak berdekatan antara laki-laki dan perempuan dalam narasi film.

Berikut temuan *shot* dengan teknik komposisi *lines* pada adegan menggambarkan berdekatan dalam film Islam “Udah Putusin Aja!” sesuai dengan etika bergaul dalam Islam yang dijabarkan sebagai berikut:

- *Scene 5 shot 1*

Mengadegankan Ayah yang menarik Amanda melalui syalnya, berjalan cepat di lorong rumah sakit dan *shot 5* yang difokuskan pada Ayah, Amanda dan Kinan yang sedang saling bengong dengan menampilkan jarak antara tokoh yang tidak terlalu berdekatan/mepet sehingga ini sesuai dengan etika dalam agama Islam mengenai jarak antara laki-laki dan perempuan.

- *Scene 7 shot 1*

Pada *scene* ini hanya memiliki 1 shot untuk menggambarkan Amanda dan Ayah yang berjalan menuju ruang kepala sekolah melewati majalah dinding. Berdasarkan pengamatan komposisi *lines* digunakan dalam *scene* ini untuk menciptakan efek *visual* yang tampak berdekatan. Selanjutnya posisi kamera diletakkan sedikit ke arah samping kiri agar jarak antara Ayah yang jalan lebih dulu di banding Amanda tampak tidak terlalu jauh. Sehingga motivasi dari shot ini biasa tersampaikan hubungan Amanda dengan Ayah-Nya.

Melalui sudut pandang etika antar laki-laki dan perempuan, penulis menemukan bahwa konsep ini dapat sesuai dengan dasarnya memberikan jarak pada tokoh pemeran laki-laki dan perempuan. Sehingga, antara kedua posisi pemeran dalam film tetap memiliki kedekatan secara *visual* namun berjarak dalam pengambilan gambarnya.

- *Scene 11 shot 1 dan shot 5*

Pada *scene* ini, mengadegankan Kioi dan Andre yang menghampiri Amanda karena gusar akan diikutkan kegiatan pesantren kilat di salah satu pesantren diluar sekolah. Komposisi *lines* digunakan pada dua *shot* ini bertujuan agar penonton dapat berfokus pada objek, yakni 3 tokoh Kioi Andre dan Amanda akan tetapi yang menjadi pembeda dari dua shot ini bagaimana objek di tempatkan melalui garis imajiner tersebut.

Pada *shot* 1 posisi objek terdapat pada ujung garis imajiner dan diposisikan pada tengah *frame* gambar ini dikarenakan jarak antara Amanda dan kedua temannya masih cukup jauh (akan menghampiri). Selanjutnya pada *shot* 5 merupakan adegan percakapan antar Amanda dengan kedua pria yang salah satunya merupakan pacarnya (Andre) yang kemudian dengan memanfaatkan garis imajiner posisi tokoh yang harusnya berdekatan di berikan jarak dengan Amanda diletakkan pada awal garis imajiner sedangkan Andre dan Kinoi diletakkan pada ujung garis. Hal tersebut dapat memberikan jarak antar laki-laki dan perempuan sehingga adegan tetap tampak artistik dan sesuai dengan aturan *syar'i*-Nya.

#### **b. Form**

Komposisi jenis ini ialah memanfaatkan efek dari pergerakan mata manusia, terkadang dalam melihat satu objek ke objek yang lain, membentuk suatu gambar. Berdasarkan pengamatan pada adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan pada film Islam “Udah Putusin Aja!”, terdapat 2 *Scene* yang menggunakan komposisi *form* ini, yakni pada *Scene* 41 dan *Scene* 50.

Dengan menonjolkan dan memanfaatkan estetika pada gambar, akan menjadikan film lebih memiliki nilai artistik tersendiri. Pada *scene* 41 dan *scene* 50 film “Udah putusin aja, memanfaatkan pola bentuk kotak, trapesium dan jajar genjang pada pengambilan gambar penempatan objeknya. Hal tersebut dibuktikan dengan pola-pola kotak yang ditemukan pada tiap *shot* di *scene* 41, yang mana *scene* tersebut menceritakan Kinoi, Andre dan Amanda yang dimarahi Kepala Sekolah karena ketahuan telah melakukan percobaan kabur dari Pesantren.

Selanjutnya Pada *scene* 50, ialah *scene* yang menceritakan 4 orang sahabat yang kepanikan karena Kinan yang mengalami

kontraksi karena hamil. Pada *scene* tersebut peneliti menemukan penggunaan komposisi bentuk yang dominan ialah dengan pola jajar genjang, hal tersebut dibuktikan dengan pola bentuk yang di gambarkan pada *shot 2,3*, dan *shot 6* dengan meletakkan kamera pada arah samping objek dengan fokus adegan pada Kinan yang tengah merintih kesakitan. Selanjutnya terdapat pula pola bentuk trapesium yang terproyeksikan pada *shot 1* dan *shot 4*, dengan menampilkan gambar dari arah depan aktor sehingga tampak bagian depan mobil dan kepanikan didalamnya.

## 2. *Camera Angle*

*Camera angle* merupakan teknik menempatkan dan memotret pemandangan dari sudut pandang tertentu. Menurut peneliti proses penentuan *angle* film “Udah Putusin Aja!” di arahkan langsung dari Rolly Subhandani sebagai sutradara film.

Pemilihan *camera angle*, ditujukan untuk untuk menunjukkan kesan tertentu seperti halnya *level angle* yang digunakan untuk memisahkan bagian-bagian emosi secara *visual*. Berikut temuan-temuan penulis dalam penggunaan *camera angle* pada film “Udah Putusin Aja!”:

### a. *Level Angle Camera*

*Level angle camera* ialah penempatan kamera dengan memanda dari tinggi rendahnya posisi kamera yang ditujukan untuk memberikan kesan rendah, seimbang dan megahnya dalam film. Berikut jenis *camera angle* dalam film “udah Putusin Aja!”:

#### 1) *High Angle*

*High angle*, yaitu menempatkan kamera lebih tinggi dari objek atau garis mata. Dalam film “Udah Putusin Aja!” tipe *angle* ini dipakai sebagai penunjuk detail barang dari atas ke bawa seperti pada *scene 4 shot 10* yang menampilkan *test pack* yang terjatuh dilantai kemudian digambarkan *high angle* berupa *point of view* (POV) dari pandangan Ayah kearah *test pack*. selanjutnya, penggunaan *high angle* sebagai penunjukkan detail

barang terdapat pada *scene 59 shot 1* dan *scene 32 shot 9* dimana pada gambar tersebut menunjukkan pada kayu nisan kuburan Kinan yang sedang dipegang oleh Amanda dan ulat bulu ditangan Andre. Pada ketiga bagian tersebut, *high angle* ditujukan sebagai detil barang berupa ancaman ataupun sebagai peringatan dalam adegan bahwa barang tersebut merupakan pengingat dalam film.

Selanjutnya dalam *scene* lain, *high angle* digunakan sebagai penunjukkan lokasi secara menyeluruh ataupun menggambarkan hamparan luas daerah lokasi adegan terjadi seperti terdapat pada *scene 30 shot 3* dan *5*, *scene 31 shot 1, 2, 5* dan *shot 7*, *scene 68 shot 1* dan *13*. Pada *scene* tersebut ditampilkan berupa hamparan luas wilayah kebun sayur dan jalan daerah pegunungan dengan jalan yang berkelok-kelok. Selain itu motivasi dari pengambilan gambar ini juga ingin menunjukkan kebebasan dari tokoh karena berhasil keluar dari masalah mereka yakni berada di pesantren.

Selain hal tersebut diatas, terdapat pula penggunaan *high angle camera* sebagai menunjukkan karakter yang tertekan atau kebingungan. Penggambaran ini ditampakkan pada *scene 32 shot 7*, yang menampilkan adegan Kinoi, Andre dan Amanda yang kebingungan karena ternyata kaburnya mereka dengan menaiki mobil sayur telah membawa mereka kembali ke pesantren. Selanjutnya penggambaran lebih jelas lagi terdapat pada *scene 50* yang mana keseluruhan *shot* menggunakan *high angle* disebabkan pada *scene* tersebut *cinematographer* ingin menunjukkan situasi yang serba bingung dan tertekan dan beradu dengan waktu.

Penulis menemukan bahwa penggambaran karakter tertekan terdapat pula pada *scene 35 shot 2* ketika Amanda tengah kebingungan dengan kondisi Faras yang mengingatkannya

dengan kehamilan yang dialami Kinan. Kemudian *Scene 66 shot 5* dengan adegan Amanda dan Faras yang tengah kebingungan ketika memasuki gedung aula sekolah yang ramai didatangi para orang tua murid karena tak terima ada siswi yang dirasa hamil diluar nikah.

## 2) *Low Angle*

*Low angle* merupakan metode pengambilan gambar dengan menempatkan kamera jauh dibawah sibjek. Pada film “Udah Putusin Aja” penggunaan *angle* ini didominasi pada adegan berdekatan seperti halnya ditemukan pada *scene 5 shot 5*. Pada *scene* tersebut kamera diposisikan lebih rendah dari objek agar tiga objek utama yaitu Ayah, Kinan dan Amanda tampak keseluruhannya. Penggambaran serupa juga ditemukan pada *scene 31 shot 3* dan *8* dan *scene 68 shot 3*. Selain menggambarkan keseluruhan objek dan lingkungan sekitar, penggunaan *low angle* pada *scene* dapat memperlihatkan jarak antar aktor sehingga tetap memiliki batasan seperti digambarkan pada *scene 5 shot 5*.

Gambar 6. *Scene 5 shot 5*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Selanjutnya penulis menemukan terdapat pula penggunaan *low angle* pada film ini digunakan untuk menunjukkan kebesaran dan kesenangan tokoh dalam adegan. Hal tersebut ditemukan pada *scene 32 shot 3, 4, 5, 8, 11* dan *scene 66 shot 2, 7, 10* dan *shot 15* dimana keseluruhan karakter ditampakkan sebagai tokoh yang tegar dan memiliki kuasa atas sesuatu. Pada *scene 32* menampilkan *shot* dengan 3 tokoh (Kinoi, Andre dan Amanda)

yang merasa bangga karena telah melewati rintangan mereka berada di pesantren.

Selanjutnya pada *scene 66 shot 6*, *low angle* digunakan untuk menggambarkan seorang kepala sekolah yang tetap memiliki wibawa meski sedang di protes oleh orang tua murid. Kemudian pada *shot 15* menampilkan Teguh yang ternyata suami dari Faras datang dengan gagah beraninya seperti gambar berikut:

*Gambar 7. Scene 66 shot 15*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Selanjutnya, dalam menggunakan teknik *low angle* pada film “Udah Putusin Aja!” memiliki kelemahan terdapat pada *scene 41 shot 5* dimana pada *shot* tersebut menampilkan Amanda, Kinoi dan Andre yang sedang melihat kearah *handphone*. Pada *shot* ini peneliti menilai terjadinya kegagalan konsep dimana alih-alih ingin menayangkan *shot* dengan *low angle* kearah *handphone*, namun justru pada adegan tersebut ditampakan jarak tokoh yang amat bedekattan hampir tidak meiliki jarak. Dari hal tersebut dinilai ketidak cocokannya dengan etika bergaul dalam Islam dimana jarak antara posisi antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki jarak yang sesuai.

*Gambar 8. Scene 41 shot 5*





(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

### b. *Type Angle Camera*

*Type angle camera* ialah bagaimana sebuah sudut pandang kamera itu ditempatkan dengan tujuan tertentu. Dalam menampilkan adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan pada film “Udah Putusin Aja!” terdapat tiga *type angle camera* sebagai berikut;

#### 1) *Angle Camera Objective*

Penempatan *angle camera* dari sudut pandang tersembunyi disebut dengan *angle camera objective*. Menurut data yang ditemukan pada beberapa *scene* dalam film “Udah Putusin Aja!”, peneliti menemukan bahwasanya *type angle* ini digunakan sebagai penunjukan adegan dari *angle camera* tersembunyi. *Angle tersebut* seperti bidikan dari seberang tempat tidur pada *scene 4 shot 1*, *scene 30 shot 4* dengan pengambilan dari balik tumpukan sayur-sayuran, atau *scene 31* yang keseluruhan *shot-nya* diambil dengan *angle camera objective*.

Penempatan bidikan kamera tersembunyi dari film “Udah Putusin Aja!” ditujukan untuk menampilkan kejadian melalui sudut lawan adegannya. Biasanya di tempatkan juga pada belakang lawan adegan seperti ditemukan pada *scene 35 shot 3*.

*Gambar 9. Scene 35 shot 3*



(Sumber: Film *Udah Putusin Aja!*, 2018)

Pada *shot* diatas ditampakkan kamera fokus pada Alana yang sedang berbicara kepada Andre tentang penasarannya atas kejadian di sore hari saat faras muntah-muntah. Melalui pengambilannya, kamera diletakkan pada belakang Andre sebagai lawan bicara Amanda dengan bagian tubuh andre yang tampak blur. Pola ini digunakan untuk membawa penonton ikut merasakan apa yang dirasakan Andre dalam komunikasi ini.

Melalui sudut pandang bergaul tentang larangan berdekatnya laki-laki dan perempuan tanpa jarak, penulis menemukan bahwa *shot* tersebut diambilkan gambar yang tampak dekat berhadapannya laki-laki dan perempuan namun sebenarnya antar keduanya memiliki jarak yang cukup jauh.

*Gambar 10. Scene 35 shot 2*



(Sumber: Film *Udah Putusin Aja!*, 2018)

## 2) *Angle Camera Subjective*

*Camera angle subjective* merupakan penempatan bidikan kamera yang bersifat mengajak penonton untuk ikut berperan dan masuk kedalam peristiwa. Dalam film “Udah putusin Aja!” *angle* ini sering cukup sering digunakan sering ditandai dengan

gambar yang hanya berfokus pada objek atau pemerannya seperti gambar berikut:

*Gambar 11. Scene 66 shot 6*



(Sumber: Film *Udah Putusin Aja!*, 2018)

Menurut penulis, pada *shot* di atas menampilkan gambar yang hanya berfokus pada Ibu Kepala Sekolah. Dengan menggunakan *shot* ini, *Cinematografer* film “*Udah Putusin Aja!*” ingin mengajak penonton lebih dekat dengan film bahkan seperti berada di tengah-tengah adegan itu berlangsung. Dengan demikian narasi dari cerita dapat tersampaikan dengan komunikasi secara langsung.

Penggunaan *type angle subjective* dalam adegan bersentuhan dan berdekatan antar laki-laki dan perempuan dalam film ini, penulis juga menemukan pada *scene* berikut: *Scene 4 shot 2, 3, 4, 6, 7* dan *shot 11*, *scene 5 shot 2-4*, *scene 7 shot 1*, *scene 11 shot 1-5*, *scene 30 shot 2*, *Scene 35 shot 2* dan *5*, *scene 41 shot 3*, *scene 46 shot 2, 4* dan *shot 5*, *scene 47 shot 1-3*, *scene 48 shot 1-3* dan *shot 5-6*, *scene 52 shot 2-4*, *scene 57 shot 1, 3*, dan *shot 4*, *scene 59 shot 1, 3, 4*, dan *5*, *scene 66 shot 1, 3, 6, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22*, *scene 68 shot 1, shot 3, shot 4, shot 6, shot 8, shot 9, shot 10, shot 11* dan *shot 12*.

### **3. Close Up/Shot Type**

*Type shot* merupakan jenis ukuran pengambilan gambar berdasarkan pada besar kecilnya ukuran gambar. Pada dasarnya ukuran *shot-Nya* penulis menemukan terdapat tiga jenis *shot* pada film “*Udah Putusin Aja!*” yaitu:

#### **a. Close Up Shot (CU)**

Tipe gambar *close up* merupakan tipe gambar dengan size yang besar. Pada film “Udah Putusin Aja!” penulis menemukan bahwasanya penggunaan tipe ini ditujukan untuk menunjukkan detail dari satu barang ataupun bagian tubuh tertentu berupa ekspresi wajah ataupun gerak tubuh lainnya. Berikut pemanfaatan *close up* yang ditemukan penulis terkhusus pada adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan dalam film “Udah Putusin Aja!”;

### 1) *Close Up*

*Close up* ialah ukuran gambar dengan batasan pada ujung atas kepala hingga dibawah dagu sedikit. Pada film “Udah Putusin Aja!” terdapat dia *scene* yang memiliki shot ini yaitu *scene 4 shot 5* dan *scene 66 shot 14, 16, 17, 18, 19*, kemudian *shot 22*. Pada *shot* tersebut secara umum jenis *shot* ini digunakan sebagai penunjukkan ekspresi wajah lebih dekat pada tokoh khususnya pada *scene 4 shot 5* yang memperlihatkan wajah dari Amanda yang sedang serius membuat video di laptopnya.

Gambar 12. *Scene 66 shot 17*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Pada *shot* lain, penulis menemukan hal spesial pada adegan bersentuhan pada gambar di atas yakni berada pada *scene 66 shot 17* dimana penggunaan *shot close up* dipakai sebagai manipulasi tangan yang memegang ketika adegan Faras mencium tangan Teguh sebagai suaminya. Pada saat adegan tersebut aktor seharusnya tangan laki-laki yang dicium

tangannya oleh Faras, saat tersebut pemeran Teguh diganti dengan pemeran pengganti yang diperbolehkan disentuh oleh Faras.

Penggunaan *treatment* tersebut dinilai berhasil dalam menggambarkan adegan yang juga sesuai dengan etika bergaul dalam Islam, yakni dilarang bersentuhannya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimya ataupun berbeda jenis kelamin. Hal tersebut juga diperkuat dengan *statetment* Felix Siaw sebagai penulis “*Kalau berpegangan tangan, maka tangan yang berpegangan ini tangan mahramnya tangan laki-laki dengan tangan laki-laki tangan perempuan dengan tangan perempuan. Walaupun dalam scene film nanti tidak terlihat seperti itu, tapi dalam prosesnya betul-betul kita jaga*”.

## 2) *Medium Close Up*

*Medium close up* merupakan *shot size* dengan perpaduan antara *close up* dan *medium* yang menghasilkan *shot* tanggung diantara keduanya. Ukuran *shot* pada tipe ini yaitu dari atas kepala hingga dada objek sehingga dapat memperlihatkan gerak pada tubuh bagian pundak aktor.

*Gambar 13. Scene 4 shot 3*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Penulis menemukan bahwasanya dalam menampilkan adegan bersentuhan, *medium close up* dimanfaatkan cukup baik. Dengan menekankan pada *shot* yang tanggung sehingga gambar tetap tampak lebih dekat dengan aktor. Selanjutnya, pada *scene 4 shot 3* penggunaan *medium close up* memiliki peran penting sebagai manipulasi gambar dalam teknik sinematografi pada

saat ayah mengusap kepala Amanda di atas temoat tidur. Peneliti melihat lebih dalam bahwa pada adegan tersebut *shot* yang awalnya *medium* diganti dengan *medium close up* tertuju pada Amanda yang sedang pura-pura tertidur. Kemudian, ketika Ayah atau Arie Untung sebagai aktor menyentuh kepala Amanda dengan tangan, kemudian tangan diganti dengan aktor selawan jenis yakni sama-sama perempuannya sehingga diperbolehkan menyentuh dalam pandangan agama Islam sebagaimana dibuktikan pada *credit scene* berikut:

*Gambar 14. Credit scene adegan bersentuhan*



(Sumber: Film Uдах Putusin Aja!, 2018)

Temuan penulis selanjutnya terdapat pada *scene 68 shot 11* yang mejadikan *type shot* ini sebagai manipulatip adegan ketika menampilkan adegan Ayah yang mencium Kening Amanda. Pada *scene* tersebut khususnya *shot 11* diterapkan *type shot medium close up* di tujukan untuk menampilkan gambar lebih dekat kapada Ayah dengan sedikit tampak rambut dari Alana seperti gambar berikut:

*Gambar 15. Scene 68 shot 11*



(Sumber: Film Uдах Putusin Aja!, 2018)

Dari *shot* diatas ditampilkan ayah yang benar-benar mencium kening Alana. Namun dalam prosesnya, penulis menemukan bahwa kening Alana yang dicium Ayah pada *shot* tersebut diganti dengan laki-laki yakni Ayah dari Ari Untung. Hal tersebut dibuktikan pada *credit scene* dalam video film “Udah Putusin Aja!”.

Gambar 16. Credit scene Ayah mencium Amanda



(Sumber: Film Uдах Putusin Aja!, 2018)

Hal demikian juga diungkapkan oleh Audy Marissa (pemeran Amanda) dalam sebuah wawancara yang dimuat oleh berita online *Suara. Com*. Audy mengungkapkan bahwasanya pemeran pengganti Audy saat adegan Ayah memegang Amanda digantikan dengan anak laki-laki dari Ari Untung. Dengan menerapkan *Treatment* tersebut, dapat benar-benar menghindari sentuhan secara langsung antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam pembuatan film.

Selanjutnya dalam menayangkan adegan berdekatan, penulis menemukan juga peran *medium close up* digunakan sebagai pengambilan gambar satu persatu, sehingga dengan penerapan tersebut dapat memberikan jarak pada pemain dalam *frame* khususnya laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika dalam hukum *syar'i*. Hal tersebut ditemukan pada *scene 11 shot 2-4*, *scene 32 shot 5, 8*, dan *shot 11*, *scene 35 shot 1, 3*, dan *shot 4*, *scene 59 shot 3-5*, *scene 66 shot 20*. Namun terdapat satu *scene* yang menggunakan jenis *shot* ini dengan kurang tepat, yakni *scene 41 shot 5* yang menjadikan pengambilan gambar pada

*scene* tersebut menjadikan Kinoi, Amanda dan Andre berposisi terlalu berdekatan hingga tampak tak memiliki jarak.

## b. *Medium Shot (MS)*

### 1) *Medium Shot*

*Medium shot* merupakan pengambilan gambar dengan ukuran *shot* dari atas kepala hingga pinggang ataupun bawah dada. Dalam menampilkan adegan berdekatan, penulis menemukan bahwa penggunaan *shot* ini ditujukan untuk mendapatkan *frame* yang padat hingga jarak pada tokoh tampak menyempit. Penggunaan *medium shot* pada film “Udah Putusin Aja!” didominasi pada adegan berdekatan seperti pada *scene 11 shot 5*, *scene 31 shot 5* dan *shot 8*, *scene 32 shot 1, 2, 3, 4, 6*, dan *shot 10*, *scene 41 shot 1, 2* dan *shot 4*, *scene 52 shot 2-4*, *scene 57 shot 1, 3, dan 4*, *scene 66 shot 1, 3, 4, 6, 8, 10, 11, 12, 13*, dan 18.

Gambar 17. *Scene 32 shot 3*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Pada *scene* berdekatan dalam film penulis menemukan bahwa adegan di gambarkan dengan dekat namun tetap berjarak seperti gambar diatas. Penerapan *shot* ini juga terdapat pada *scene 32* dimana dilakukannya pengambilan gambar dengan objek masing-masing, yaitu laki-laki sendiri perempuan sendiri namun masih dalam satu kontinitas yang sama. Dari penerapan tersebut menjadikan film tetap dapat dinikmati jalan ceritanya namun segi teknis tidak menyalahi dari aturan *syar'i* itu sendiri.

### 2) *Knee Shot*



*Knee shot* ialah pengambilan gambar dengan ukuran gambar dari atas kepala hingga lutut ataupun mata kaki. Penulis menemukan bahwa penggunaan *shot* pada film ini ditujukan untuk menampilkan hampir keseluruhan tubuh dari aktor dalam memperlihatkan gerak dari arah jalan aktor. Seperti diperlihatkan pada *scene 5 shot 1* yang menampilkan Ayah yang sedang menarik Amanda melalui syalnya di lorong rumah sakit hingga depan pintu rumah sakit. selanjutnya, pada *scene 7 shot 1* juga mengadegankan Ayah dan Amanda yang berjalan melewati majalah dinding sekolah menuju ruang kepala sekolah.

Pada *scene* lain ditemukan juga adegan serupa diatas yakni pada *scene 30 shot 2* menampilkan adegan Andre, Amanda dan Kanoi yang berjalan di tengah hamparan perkebunan sayur yang luas. Lain pada hal tersebut terdapat pula penggunaan *shot* dengan cukup menggambarkan pada hampir keseluruhan tubuh pemeran yakni pada *scene 11 shot 1*, *scene 35 shot 5*, *scene 52 shot 1*. Melalui sudut pandang etika bergaul dalam Islam, penggunaan *shot* pada film “Udah Putusin Aja!” dapat memiliki jarak antar aktornya karena pengambilan gambar yang cukup luas, sehingga tidak ada alasan untuk aktor saling berdekatan dan berdempetan satu sama lain.

#### **4. *Cutting/Editing***

Menurut konsepnya, sebuah film bisa diperbandingkan dari cara memotong, mengasah dan menyunting yaitu *cutting* atau *editing*. Pada film “Udah Putusin Aja!”, *Editing* sendiri merupakan bagian dari proses pasca produksi yaitu sebagai transisi ataupun perpindahan antar *shot* dan penggabungannya sehingga dapat membentuk adegan utuh dengan *shot* yang variatif. Kemudian, dalam menampilkan adegan bersetuhan dan berdekatan pada film “Udah Putusin Aja!” penulis melihat bahwa *editing* didominasi dengan jenis *editing continuity*, yaitu *editing* dengan *cutting*

adegan yang berkesinambungan terus menerus dari satu *shot* ke *shot* yang lain.

*Gambar 18. Scene 5*



(Sumber: Film Uдах Putusin Aja!, 2018)

Seperti halnya Ayah yang menarik Amanda melalui syalnya dan berjalan cepat di lorong rumah sakit pada *scene 5*. Begitupun juga seperti ditayangkan pada *scene 11* dimana antar *shot* yang menunjukkan secara *kenee shot* 3 objek kemudian secara berkesinambungan dan kontinuiti dipecah menjadi *shot* kecil dengan *medium* dan *close up shot*.

## 5. Continuity

### a. Kontinuitas Waktu

Kontinuitas waktu merupakan kesinambungan antar adegan dipandang dari waktu film tersebut diceritakan. Pada Film “Uдах Putusin Aja!”, penulis melihat bahwa secara umum kontinuitas waktu dijadikan sebagai kesinambungan penyambung antar adegan dengan berpatokan waktu yaitu yang akan datang, mengingat alur yang diambil dari film ini merupakan alur maju.

Selain sebagai penunjuk kontinuitas dalam waktu, pemanfaatan kontinuitas waktu pada film ini juga digunakan sebagai logika penunjang adegan setelahnya. Hal tersebut ditemukan penulis melalui penggambaran pada adegan pada *scene 4* dan *scene 5* yang memiliki kesinambungan dalam menghindari adegan bersentuhan secara langsung antara laki-laki dan perempuan. Pada *scene 4* diadegankan Ayah yang sedang memergoki Amanda yang diam-

diam pulang malam. Pada adegan tersebut diperlihatkan Amanda yang memakai syal yang melingkar di lehernya, yang kemudian dengan mempertahankan adegan dan pakaian di adegan itu, pada selanjutnya yaitu *scene 5* ketika Ayah menarik Amanda dilorong rumah sakit Ayah menariknya dengan syal yang dikenakan Amanda.

*Gambar 19. Scene 4 shot 9*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

*Gambar 20. Scene 5 shot 9*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Dalam status Ayah dan anak, seorang Ayah diperbolehkan menyentuh ataupun menarik anak secara langsung. Akan tetapi, berdasarkan konsep teorinya berbeda kondisi jika hal tersebut diperankan dengan aktor yang bukan *muhrim*. Dengan memanfaatkan kontinuitas waktu, penulis menemukan bahwa film “Udah Putusin Aja!” memberikan *treatment* khusus dalam menggambarkan adegan tersebut dengan mengganti adegan menarik tangan bersentuhan secara langsung, dengan menariknya melalui syal. Sehingga menurut konsep dasar etikanya dalam Islam menjadikan adegan tersebut tetap dalam kontinuitas waktunya serta tanpa mencederai dari *syariat* Islam itu sendiri.

## b. Kontinuitas Ruang

Teknik kontinuitas ruang merupakan *scene* berkesinambungan yang berpatokan pada ruang ataupun tempat tertentu. Dalam melihat kontinuitas ruang peneliti perlu melihat keseluruhan pada *scene* film yang melatarbelakangi tempat adegan film. Pada Film “Udah Putusin Aja!”, terkhusus pada adegan bersentuhan dan berdekatan laki-laki dan perempuan terdapat 10 *scene* yang menggunakan kontinuitas ruangan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, *Scene 7, Scene 11, Scene 30, Scene 31, Scene 32, Scene 41, Scene 50, Scene 52, Scene 59, Scene 66*, merupakan *scene* yang dapat dikategorikan sebagai *scene* dengan kontinuitas ruang. Hal tersebut peneliti melihat dikarenakan adegan dan latarbelakang dari *scene* tersebut merupakan bagian dari *scene* bergerak yang berkesinambungan. Seperti halnya yang ditemukan peneliti pada *scene 50* yang mengadegankan perjalanan di jalan raya 3 sahabat yang mengantarkan Kinan untuk melahirkan ke rumah sakit. Contoh lain terdapat pada *scene 59* yang menunjukkan latar belakang lokasi dari adegan yaitu pada daerah pemakaman Kinan dimakamkan.

*Gambar 21. Scene 50 shot 1*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

*Gambar 22. Scene 59 shot 2*



(Sumber: Film Udah Putusin Aja!, 2018)

Dengan menggunakan beberapa teknik sinematografi tertentu, Film “Udah Putusin Aja!” dapat dengan baik menamapilkan adegan bersentuhan dan berdekatan antar laki-laki dan perempuan sesuai dengan etika pergaulan dalam Islam. Namun, di sela keberhasilan teknik tersebut teredapat satu *scene* yaitu pada *scene* 4 yang dinilai dari etikanya dalam berdekatan antar laki-laki dan perempuan kurang mampu memberikan jarak sebenarnya dengan menggunakan teknik *medium shot*. Dimana dengan teknik tersebut menjadikan karakter pada pengambilannya membuat mereka berposisi terlalu berdekatan hampir tanpa jarak. Adapun teknik yang mampu memberikan jarak seharusnya dengan konsep *shot size close up* yang mampu memberikan kedekatan dari masing-masing karakter namun diambil dengan satu-persatu sehingga dapat menghindarkan adegan dengan posisi yang terlalu berdekatan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Melalui menjabaran dari bab sebelumnya, peneliti menggunakan analisis interaktif mengikuti pemikiran Miles dan Huberman untuk mencari dan menjelaskan teknik sinemtoografi dalam film Islam “Udah Putusin Aja!”. Pada Film “Udah Putusin Aja!” terdapat 4 *scene* yang menggambarkan adegan bersentuhan laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun melalui benda tertentu. Kemudian terdapat 11 *scene* lainnya dengan menggambarkan adegan berdekatan antar laki-laki dan perempuan dalam film “Udah Putusin Aja!”.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil pengamatan penulis sejumlah total 15 *scene* yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik sinematografi yang digunakan agar adegan bersentuhan dan berdekatan pada film Islam “Udah Putusin Aja!” dapat sesuai dengan etika bergaul dalam Islam teknik tersebut yaitu:

1. *Close up shot*, dan *medium close up*, digunakan sebagai manipulasi pada pengambilan adegan. Dengan menggunakan teknik tersebut aktor yang bukan mahram ketika adegan bersentuhan bisa diganti dengan pemeran pengganti yang diperbolehkan menyentuh aktor. Selain itu pemanfaatan kontinuitas waktu juga digunakan untuk sebagai logika bersentuhan tanpa menyentuh secara langsung.
2. *Composition lines*, *type angle camera objective*, *medium shot*, dan *knee shot*, sebagai teknik yang digunakan dalam menampilkan adegan berdekatan antar laki-laki dan perempuan agar kedua objek tersebut tetap memiliki jarak yang sesuai dengan aturan dalam Islam yakni dilarangnya posisi berdekatan antar laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*.

## B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, saran yang dapat penulis sampaikan untuk memberikan kebaikan dan manfaat bagi yang mengkaji pada film ini khususnya pada:

1. Bagi mahasiswa dakwah jurusan komunikasi dan penyiaran Islam diharapkan dari penelitian ini, akan menambah pemahaman tentang teknik sinematografi dalam film. Kemudian mudah-mudahan melalui penelitian ini, dapat menginspirasi teman-teman agar lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya dan tetap memperhatikan dari *syariat* Islam itu sendiri.
2. Bagi *filmmaker* dakwah, diharapkan selain fokus dari pada ide cerita dan pesan yang ingin disampaikan juga dapat menimbang dan juga memperhatikan *treatment* yang digunakan baik dalam penerapan sinematografi maupun produksinya. Khususnya dipandang dari ajaran dan *syariat* Islam.

## C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan, atas nikmat dan karunia Allah SWT yang tak pernah berhenti diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk usaha pikiran dan tindak taduk penulis hanyalah bentuk ikhtiar dalam mencapainya tulisan ini, namun kekuatan dan kedikdayaan itu dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berterimakasih dan juga memohon maaf apabila dalam penelitian ini terdapat kekurangan atau apapun peneliti selalu meminta koreksi dalam hal kesalahan yang diperbuat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya pada para pembaca.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Sos. I, Dr. Muhammad Qdaruddin. (2019) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media
- Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adiulo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andrian, Fadillah Fanie. (2020). *Perancangan Director of Photography Dalam Pembuatan Film Pendek Bergenera Drama Dengan Tema Gangguan Kesehatan Mental Yang Berupa "Self Harm", Tugas Akhir*. Surabaya: Universitas Dinamika.
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. (2017) *Film Sebagai Media Dakwah Islam*. Vol. 2 No. 2, Desember 2017
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Dianah. (2019). *Analisis Isi Sinematografi Pada Film "Amelis" Dalam Aplikasi Juree Award 2018*. Skripsi. Riau: Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPK RI, JDIH. (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>. Diakses pada 21 Juli 2022 pukul 10.20 WIB.
- Collindictionary. com. (2022). <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/film>. Diakses pada 19 Agustus 2022 pukul 13.57 WIB.
- Fachruddin, Andi. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fitrah, Zul. (2022). *Pengantar Film. Artikel*. Makassar: academia.edu.
- Fitriana, L. (2018, September 3). *3 Fakta Menarik di Balik Pembuatan Film Udah Putusin Aja! Cerita Ummy*. Retrieved May 10, 2022, from <https://www.lellyfitriana.com/2018/09/3-fakta-menarik-di-balik-pembuatan-film.html>



- Junaedi, Hartanto Dkk. (2018). *Penerapan Sinematografi dalam Penempatan Posisi kamera dengan Menggunakan Logika Fuzzy*. Vol. 1 No. 2, December 2018.
- KBBI. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 18 Juli 2022 pukul 11.24 WIB.
- Kosala, Jwala Candra. (2018). *Analisis Teknik Pergerakan Kamera Pada Film Bergenre Action Fast and Furious 7*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Seni rupa dan desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
- M. Bahri, Ghazali. (1997) *Dakwah Komunikatif “Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta; CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Mascelli, A.S.C, Joseph V. (1987) *The Five’s of Cinematography (Angle-Continuity-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi*. H.M.Y, Brian. Jakarta: Yayasan Citra.
- Musyafak, M.Ali. (2013) *Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam*. Vol. 2 No. 2, Oktober 2013.
- Nurhidayati, Hesti. (2020). *Pesan Moral Dalam Film Udah Putusin Aja (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Nuvola Gloria, R., & N.G. (2018, September 3). *Menarik, Udah Putusin Aja Film Religi Tanpa Adegan Bersentuhan*. 2008 - 2022 | VIVA MEDIA BARU. Retrieved May 10, 2022, from [https://www.viva.co.id/showbiz/film/1071013-menarik-udah-putusin-aja-film-religi-tanpa-adegan-bersentuhan?page=all&utm\\_medium=all-page](https://www.viva.co.id/showbiz/film/1071013-menarik-udah-putusin-aja-film-religi-tanpa-adegan-bersentuhan?page=all&utm_medium=all-page)
- Prabowo, Ag. Febri Dwi. (2009). *Proses Editing Berita di Terang Abadi Televisi. Tugas Akhir*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putra, Dionius. (2020). *Penerapan Komposisi dalam Memvisualisasikan Hubungan Ayah dengan Anggota Keluarganya di dalam Film Pendek Happy New Year*. Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Ryadi, Damar. (2016). *Teknik Sinematografi Pada Video Klip “Padamu Ku Bersujud”*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

- Samudra, Reza Galang. (2021) *Analisis Isi Teknik Sinematografi Pada Iklan Sirup Marjan Tahun 2019 Bertema Kelahiran Timun Mas. Skripsi*. Riau: Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sandy, Anggi Stefhani. (2019). *Analisis Sinematografi Program Potret Edisi Ada Gula, Ada Sejahtera Di DAAI TV Sumut. Skripsi*. Medan: Universitas Potensi Utama.
- Sari, A. Rika Permata. (2020). *Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip*. Vol. 1 No. 6, January 2020.
- Sari, Putri Indah. (2020). “*Analisis Sinematografi Makna Etika Pergaulan Laki-Laki dan Perempuan yang Buakan Mahram Menurut Islam dalam Film Ajari Aku Islam*”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shihab, Muhammad Quraish. (1996) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- ST., M.Pd, Sutandi. (2020). *Videografi dan Sinematografi*. Bandung: Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Mesin dan Teknik Industri
- Sugiyono, Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suhandang, Kustadi. (2013). *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: Roda.
- Sukanto, Firyal Almira. (2019). *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Sultanika, Sifa. (2021). *Sinematografi Film Pendek Yogyakarta. Thesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Utami, Nadia. (2021). *Analisis Unsur Sinematografi dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Dua Garis Biru. Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- V. Mascelli, Joseph. (1998). *The Five C's of Cinematography*. United State of America: Silman-James Press.

Wassid, Iskandar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuwandi, Izar. (2018). *Analisis Sinematografi dalam Film Polem Ibrahim dan Dilarang Mati Di Tanah Ini, Skripsi*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zainudin

Tempat tanggal lahir : Way Kanan, 11 Februari 2000

Jenis kelamin : laki-laki

Alamat : Jl. Arjuna, Kel. Taman Asri, Kec. Baradatu, Kab  
Way Kanan, Prov. Lampung

Email : Zeeentaha@gmail.Com

No HP : 082180078298

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Taman Asri	Lulus Tahun 2012
2. MTs Plus Walisongo	Lulus Tahun 2015
3. MA Plus Walisongo	Lulus Tahun 2018
4. UIN Walisongo Semarang	2018 - 2022

Riwayat Organisasi :

1. Bidikmisi Community Walisongo	2018 - 2022
2. DDV Jawa Tengah	2020 - Sekarang
3. KAMAPALA Semarang	2018 - Sekarang
4. Walisongo TV	2018 - 2021
5. Racana Walisongo	2018 - 2021
6. Net Good People Semarang	2019 - 2021
7. Taruna Liar	2021 - Sekarang
8. Backpacker Teaching Semarang	Tahun 2019
9. Broadchasting DKC Kota Semarang	2019 - 2020